

ISSN: 2303-3800 (Cetak)  
ISSN: 2527-7049 (Online)

# JURNAL DIMENSI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Volume 9 Nomor 2: Juli 2021

**Kesulitan dan Strategi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dalam Extensive Reading**

*Niken Reti Indriastuti*

**Bentuk Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asing Asia (Studi Resiliensi Mahasiswa Thailan di Indonesia)**

*Syamsul Cahyo Arifin, dan Aris Fauzan*

**Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Powtoon untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi IPA di Tengah Pandemi Covid 19**

*Syaiful Arif, dan Amalia Nur Muthoharoh*

**Kegemaran Menyimak Channel Kisah Islami Berdampak Positif pada Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini**

*Tri Wahyono, Riana Mashar, dan Ida Yeni Rahmawati*

**Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Beranimasi untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Pendidikan**

*Rossa Ayuni, dan Selvi Riwayati*

**Accommodating Authentic Materials and Schoology for Teaching Writing in EFL Context**

*Dewi Cahyaningrum*

**Strategi Pemasaran TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun**

*Ardhana Januar Mahardhani, Della Futvy Sekarningrum, dan Rugayah*



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**



---

## KESULITAN DAN STRATEGI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DALAM EXTENSIVE READING

Niken Reti Indriastuti ✉

---

### Article Information

#### Article History:

Accepted May 2021

Approved June 2021

Published July 2021

#### Keywords:

Difficulty, Strategy, Extensive Reading

#### How to Cite:

Niken Reti Indriastuti (2021). Kesulitan dan Strategi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dalam Extensive Reading: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 No 2: Juli 2021: Halaman 67 - 74.

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dan strategi mengatasinya dalam extensive reading mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris universitas Muhammadiyah ponorogo. Extensive reading merupakan pendekatan dalam pembelajaran ketrampilan membaca yang dibedakan dengan intensive reading. Dalam extensive reading mahasiswa diberi kebebasan dalam memilih materi bacaan sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan baca mereka. Namun demikian dalam implementasinya tidak semua mahasiswa dapat melakukannya dengan lancar. Bagi mahasiswa dengan tipe “strong reader” biasanya berusaha keras untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Hasil investigasi menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan yang berasal dari teks bacaan dan juga kesulitan di luar teks bacaan dan mereka mengatasinya dengan berbagai macam strategi.

---

### Abstract

*This study has a purpose to identify the students' difficulties and strategies in extensive reading. It was conducted in English education study program of Ponorogo Muhammadiyah University. As a reading learning approach, extensive reading demands the students' independency of reading activity for selecting the material based on their interest and reading skill ability. However in its implementation there were many problems should be faced by the students the strong reader students had some strategies to solve them.*

## PENDAHULUAN

*Extensive reading* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran reading yang populer saat ini. Seringkali pendekatan ini dianggap lebih kekinian dibanding dengan *intensive reading* yang dianggap sebagai pendekatan yang tradisional. Penerapan pendekatan ER dalam beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bagus yaitu dapat meningkatkan berbagai aspek ketrampilan membaca dan kebahasaan pembelajarannya (Bell, 1998; Ferdila, 2014; Mami, 2018; Meng 2009).

Day dan Bamford yang dianggap sangat berpengaruh dalam penelitian dan promosi tentang ER dalam konteks bahasa kedua (L2) telah membuat sepuluh prinsip dalam ER sebagai berikut: (1) materi bacaan yang mudah; (2) tersedianya materi bacaan yang banyak variasinya; (3) pembelajar memilih apa yang ingin dibaca; (4) pembelajar membaca sebanyak mungkin; (5) tujuan membaca biasanya berhubungan dengan kesenangan, informasi dan pemahaman secara umum; (6) membaca merupakan sebuah hadiah untuk dirinya sendiri; (7) kecepatan membaca lebih cepat; (8) membaca merupakan kegiatan tanpa suara dan individual; (9) guru mengarahkan dan membimbing siswa/pembelajar; (10) guru sebagai role model (Watskin, 2018: 2

Implementasi *extensive reading* tidaklah semudah yang dikatakan, menggunakan pendekatan ini berarti seorang pembelajar haruslah memiliki kebiasaan membaca yang sudah memadai. Namun demikian berdasarkan pendapat Day dan Bamford bahwa *extensive reading* dapat dilakukan oleh seluruh level pembelajar, hal ini dikarenakan prinsip pemilihan teks dilakukan oleh pembelajar sendiri sesuai dengan ketertarikannya dan kemampuannya (Watkins: 2018). Dalam *extensive reading* penggunaan strategi

menuntut kemampuan pembelajarannya untuk dapat memilih strategi yang sesuai secara mandiri. mampu menggunakan strategi yang bervariasi tergantung kesulitan teks, meningkatkan pemahaman, dan kecepatan membaca mereka (Sugita, 2018). Brown menyatakan bahwa salah satu ketrampilan membaca adalah penguasaan strategi membaca yang meliputi *scanning* dan *skimming*, mendeteksi *discourse markers*, menebak makna kata kontekstual, dan mengaktifkan pengetahuan lampau untuk interpretasi teks (2004: 188).

Walaupun target secara kuantitas untuk jumlah bacaan bisa tercapai ketika pendekatan *extensive reading* diterapkan, namun secara kualitas tidak semua mahasiswa memiliki ketrampilan membaca yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa bisa melakukan aktivitas membaca secara lancar, mereka pasti menghadapi kesulitan-kesulitan. Bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan kesulitan-kesulitan tersebut berarti mereka mampu menggunakan strategi yang tepat. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesulitan dan bagaimana mahasiswa menggunakan strategi untuk menyelesaikannya sehingga bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran reading khususnya dalam penerapan pendekatan *extensive reading*.

## METODE

Penelitian ini secara garis besar merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan temuan tentang kesulitan-kesulitan mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam *extensive reading* (ER) dan strategi mengatasinya, bukan untuk membuktikan adanya hubungan sebab akibat antar fakta atau variable. Namun berdasarkan

penggalan datanya menurut Cresswell penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* (metode campuran) dikarenakan menggunakan dua jenis metode untuk menggali data dari dua pendekatan sekaligus. Jenis penelitian ini adalah *concurrent mixed method* dimana dua jenis data tersebut diambil dalam waktu bersamaan dan dintegrasikan untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh (Cresswell, 2009).

Seting tempat dan waktu penelitian ini adalah Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2020. Pemilihan seting tempat tersebut dengan alasan bahwa dalam kurikulum prodi terdapat mata kuliah *reading* yang merupakan satu-satunya mata kuliah yang diberikan sejak semester satu sampai dengan semester ketujuh. Dengan banyaknya satuan kredit mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki ketrampilan membaca yang memadai sehingga mereka bisa mengakses pengetahuan lebih cepat.

Sedangkan subyek penelitian adalah mahasiswa prodi bahasa Inggris yang berjumlah empat puluh delapan mahasiswa aktif dari tiga angkatan yang telah mengambil mata kuliah *reading* paling tidak untuk level *intermediate* atau sudah mencapai level *advanced*.

Seperti dijelaskan di desain penelitian bahwa penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan untuk pengambilan datanya. Data *quantitative* berupa angket tentang kesulitan mahasiswa dan cara mengatasinya dalam implementasi ER, angket digunakan untuk dapat memperoleh data yang jumlahnya banyak dalam waktu yang singkat. Sedangkan data *kualitatif* berupa hasil wawancara dengan mahasiswa dan

dokumen berupa jurnal atau laporan *reading* mereka di semester ganjil.

Dikarenakan pengambilan data dilaksanakan pada saat pandemik covid-19 maka teknik pengambilan data kuisisionair adalah dengan membagikan kuisisionair kepada mahasiswa melalui aplikasi whatsapp. Wawancara mahasiswa dilakukan secara mendalam dan personal agar diperoleh jawaban yang alamiah juga melalui chatting dan telepon dalam aplikasi yang sama, sedangkan jurnal membaca akan ditelaah untuk mengetahui seberapa banyak dan mendalamnya mereka memahami teks yang mereka pilih.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent triangulation strategi*. Dalam strategi ini peneliti mengambil kedua jenis data baik kuantitatif maupun kualitatif secara bersamaan kemudian dibandingkan untuk menentukan apakah ada konvergensi, perbedaan, atau kombinasi (Creswell, 2014). Sebelumnya data kuisisionair akan dihitung jumlah prosentase dari setiap jawaban. Sedangkan data wawancara dan observasi akan dianalisa dengan tahap seleksi, reduksi, display dalam bentuk narasi dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dari temuan pada tulisan ini didasarkan pada prinsip-prinsip *extensive reading* yang dikemukakan oleh Day dan Branford, dari sepuluh prinsip terdapat delapan prinsip yang langsung berhubungan dengan aktivitas pembelajar, sedangkan dua prinsip berhubungan dengan peran guru, prinsip-prinsip nomer 1 sampai dengan 3 berkenaan dengan ketersediaan materi bacaan, prinsip-prinsip nomer 4 sampai dengan nomer 6 berhubungan dengan motivasi membaca,

nomer 7 dan 8 merupakan prinsip yang berhubungan dengan strategi membaca, sedangkan nomer 9 dan 10 berhubungan dengan peran guru. Secara garis besar prinsip-prinsip tersebut dapat diklasifikasikan menjadi seperti tabel berikut:

Tabel 1 Prinsip-prinsip Extensive Reading dari Day dan Branford

No.	Prinsip	Cakupan
1	materi bacaan yang mudah	Materi bacaan
2.	tersedianya materi bacaan yang banyak variasinya	
3.	pembelajar memilih apa yang ingin dibaca	
4.	pembelajar membaca sebanyak mungkin	Motivasi membaca
5.	tujuan membaca biasanya berhubungan dengan kesenangan, informasi dan	

	pemahaman secara umum	
6.	membaca merupakan sebuah hadiah untuk dirinya sendiri	
7.	kecepatan membaca lebih cepat	Strategi membaca
8.	membaca merupakan kegiatan tanpa suara dan individu	
9.	guru mengarahkan dan membimbing siswa/pembelajar	Peran guru
10.	guru sebagai role model	

Maka berdasarkan tabel di atas hasil perolehan data dari responden dianalisa untuk diidentifikasi strategi mahasiswa dalam mengatasi masalah ataupun melaksanakan aktivitas extensive reading. Berikut ini merupakan tabel deskripsi mahasiswa subyek penelitian:

Tabel 2 Deskripsi Responden

Angkatan	Jenis Kelamin		Jumlah Responden	Mata kuliah reading yang diambil
	Laki-laki	Perempuan		
2017	4	12	16	Reading for Authentic Material
2018	3	13	16	Advanced Reading
2019	6	10	16	Intermediate Reading
Total Responden	13	35	48	

Berdasarkan prinsip-prinsip ER bahwa pembelajar harus membaca mandiri dengan materi bacaan memilih sendiri maka ketersediaan materi bacaan harus bervariasi secara jenis topik, tema, atau isi dan juga secara tingkat kesulitan, seperti pada tabel 1 pada prinsip 1 samapai dengan 3. Menurut data yang diperoleh mahasiswa tidak kesulitan

dalam mencari sumber bacaan dikarenakan kemajuan IT ketersediaan materi bacaan bukan hal yang sulit saat ini, dari tabel berikut diketahui semua mahasiswa menggunakan internet dalam pencarian materi bacaan:

Tabel 3 Data sumber bacaan

Sumber bacaan	Jumlah mahasiswa	
Perpustakaan kampus	6	13%
Internet	48	100%
Pinjam Teman	24	53%
Dosen	3	6%
Membeli	33	73%

Temuan yang menarik adalah hanya sedikit mahasiswa yang memperoleh sumber bacaan dari dosen atau perpustakaan, di luar perkiraan bahwa perpustakaan kampus sebagai pusat penyedia sumber bacaan tidak diminati oleh sebagian besar mahasiswa.

Data tersebut didukung oleh pernyataan mahasiswa berdasarkan wawancara ketika ditanyakan tentang dominasi penggunaan internet mereka mengatakan lebih mudah diakses (dicari dan dipilih, dan dibaca) kapanpun dan dimanapun, serta keberagaman jenis, seperti jawaban wawancara berikut: "Melalui searching di internet dengan memasukkan kata kunci tentang topik bacaan yang akan dicari, lebih mudah dan efisien karena bisa diakses dimana saja." Sedangkan pernyataan berikut merupakan

alasan keberagaman sumber bacaan dari internet: "Dengan mengikuti berita terupdate biasanya saya mendapat sumber bacaan, entah itu dari media sosial maupun platform-platform berita online. Biasanya paling sering dari internet saya memperoleh sumber bacaan tersebut. Karena menurut saya sumber tersebut sangat menarik untuk dibaca. Selain berita yang menarik juga menjadi faktor kenapa saya menggunakan sumber bacaan tersebut." Sedangkan alasan untuk tidak meminjam perpustakaan dikemukakan oleh mahasiswa berikut: : "Well to be honest almost everything is available in internet, menurutku perpustakaan bukan hanya buku tetapi harus tetap jadi jendela dunia seperti menyediakan nation corner..." Justru mahasiswa lebih memilih membeli materi bacaan dan yang selanjutnya adalah meminjam kepada teman.

Untuk tingkat kesulitan materi bacaan sesuai prinsip nomer satu bahwa pembelajar dapat memilih materi sesuai dengan kemampuan, yang menurutnya mudah dipahami dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4 Deskripsi Materi Bacaan Yang Dibaca

Jenjang	Jenis text	vocab	Struktur kalimat	Struktur teks	Topic	Sumber bacaan
Intermediate	Narrative, descriptive, explanation	Basic words > context words	Simple > complex	Simple > complex	Folktale, binatang, tumbuhan, benda, popular knowledge	Internet
Advanced	Descriptive, argumentative, discussion, explanation	Context word > basic words, technical terms	complex	complex	Science, popular knowledge,	internet

Tabel di atas merupakan hasil analisa dari tugas mahasiswa berupa jurnal reading dari bacaan yang mereka baca secara mandiri, dari tabel ini dapat diketahui tingkat kesulitan bahan bacaan seiring dengan level pembelajar. Untuk pembelajar tingkat intermediate yaitu mahasiswa yang mengambil mata kuliah reading di semester satu dan dua, biasanya bacaan yang dibaca memiliki struktur teks dan juga kalimat yang sederhana berupa teks-teks deskriptif atau naratif sederhana. Dalam teks juga jarang menggunakan “technical term”. Sedangkan bacaan yang dipilih oleh mahasiswa jenjang di atasnya merupakan bacaan dengan struktur teks dan struktur kalimat lebih kompleks, tetapi jenis teks juga masih berjenis deskriptif, selain jenis eksplanasi, serta penggunaan “technical term” sudah banyak ditemukan. Ragam bacaan yang mereka baca seperti tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Data Jenis bacaan

Jenis Sumber Bacaan	Jumlah Mahasiswa	
Buku (e-book atau printed)	48	100%
Newspaper (e-newspaper atau printed)	24	53%
Magazine (e-magazine atau printed)	12	27%
Artikel populer (digital atau printed)	27	60%
Artikel jurnal ilmiah (digital atau printed)	16	36%

Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa semua mahasiswa pernah membaca buku, kemudian artikel populer dan yang paling sedikit dibaca adalah majalah. Namun berdasarkan wawancara hanya sedikit saja mahasiswa yang benar-benar membaca buku secara berkelanjutan. Mereka yang membaca buku umumnya telah memiliki interest terhadap jenis bacaan tertentu seperti pernyataan responden berikut: “Saya menyukai membaca sejak di SMA, buku bacaan yang paling saya suka novel, bahkan sampai saat ini saya membaca e-novel.”

Prinsip berikutnya yang dikelompokkan dalam motivasi, motivasi

dalam extensive reading diintrepetasikan sebagai alasan, tujuan, dan juga cara menjaga agar motivasi tersebut tetap eksis dalam diri pembelajar. Pernyataan mahasiswa seperti yang terungkap di atas menunjukkan bagaimana motivasi untuk memenuhi interestnya, yaitu bacaan novel, sudah dilakukannya secara terus menerus. Membaca sebanyak-banyaknya dengan terus meluangkan waktu setiap harinya juga dilakukan untuk tetap menjaga motivasi pembelajar: “Setiap hari saya membaca, rata-rata 3 jam perhari. Tapi jika itu tentang buku yang saya sukai, saya bisa menghabiskan waktu ber jam jam untuk menghabiskan satu buku, contoh novel dan ensiklopedia.” Umumnya pembelajar yang telah berhasil dengan extensive reading memiliki keyakinan bahwa semakin banyak membaca akan menambah pengetahuan dan ketrampilan membaca.

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai strategi membaca yang digunakan untuk memahami materi bacaan: berdasarkan tabel berikut beberapa strategi membaca dipakai pembelajar dalam membaca mandiri :

Tabel 6 Strategi Dasar Membaca

Strategi Membaca	Jumlah Mahasiswa	
Previewing	15	33%
Skimming	30	67%
Scanning	18	40%
Penggunaan kamus	33	73%
Penggunaan konteks	30	67%
Penggunaan struktur teks	6	13%
Note-taking	24	53%

Strategi-strategi di atas dipakai juga untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pemahaman bacaan seperti tertera di tabel berikut:

Tabel 7 Jenis Kesulitan dalam Membaca

Jenis Kesulitan	Jumlah Mahasiswa	
Makna kata	12	27%
Struktur kalimat	18	40%
Struktur teks	30	67%
Background knowledge	27	60%

Dari tabel di atas diketahui bahwa mahasiswa sangat sedikit yang menggunakan struktur

teks untuk memahami makna bacaan dan hal ini sesuai dengan tabel tentang kesulitan membaca yang paling sulit menurut mereka yaitu memahami struktur teks yang kompleks. Fakta ini juga sesuai dengan jurnal membaca yang kebanyakan merupakan teks bersifat deskriptif yang memiliki struktur teks yang sederhana.

Penggunaan kamus dan skimming juga banyak digunakan dalam strategi membaca, kamus yang dipakai dalam berbagai bentuk elektrik, digital, dan buku. Skimming dilakukan dengan cara mengulang membaca bagian-bagian yang dirasa sulit dipahami: "Mencari makna dan pembahasan utamanya mam karena banyak bacaan memiliki makna yang beda dari yang ada di kamus. Jadi harus baca ulang berkali kali supaya paham yang dimaksud itu apa. Kadang bacaannya juga pakai bahasa yang lumayan tinggi dan bentuk kalimat yang beda dari pedoman grammar mam." Selain skimming ada lagi strategi lain yang mereka pakai yaitu menggunakan referensi lain yang diambil dari internet dengan berbagai tipe platform yang tidak saja berbentuk tulisan dan meminta bantuan teman hal ini terungkap dari wawancara : "Biasanya cari refensi di internet mam. Kalo masih bingung baru tanya ke teman buat didiskusikan bersama mam, teman sekolas dan teman semasa SMA."

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahsannya maka penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut:

(1) Mahasiswa memiliki strategi untuk memunculkan dan menjaga motivasi dengan cara membaca sebanyak-banyaknya di luar kelas dengan mencari suasana tempat dan waktu yang nyaman, dan membaca untuk tujuan yang jelas seperti: update info dan juga kesenangan; (2) mahasiswa memperoleh materi bacaan dengan cara browsing internet, membeli, atau meminjam ke teman; (3) mahasiswa menggunakan strategi membaca untuk memahami tujuan dan makna teks dengan cara penggunaan kamus, strategi membaca dasar seperti scanning, skimming, konteks bacaan, referensi dari internet dan meminta bantuan teman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arai, Yuya. 2019. Extensive Reading Definitions, Effectiveness, And Issues Concerning Practice In The EFL Classroom: Japanese Teacher Trainees' Perceptions *Journal of Extensive Reading* 2019 Volume 7 ISSN: 2187-5065
- Creswell, John.W. 2014. *Research Design: Quantative, Qualitative, and Mixed Method Approaches*. Singapore: Sage Publication Inc.
- Day, R. and Bamford, J. (2002). Top ten principles for teaching extensive reading. *Reading in a Foreign Language*, 14(2).
- Day, R., Prentice, N. et al. (2016) . Extensive Reading, revised edition – Into the Classroom. Oxford University Press
- Bell, Timothy. 1998. Extensive Reading: Why? and How? *The Internet TESL Journal*, Vol. IV, No. 12, December 1998
- Brown, H. Douglas. 2004. *Principles of Language Learning and Teaching*. USA: Prentice-Hall Inc.
- Indriastuti, Niken Reti. 2017. Investigasi Reading Strategi Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris UMPO. *Prosiding Seminar Nasional FE UMPO*.  
.....2019. Internet Sebagai Sumber Belajar Reading Mahasiswa Bahasa Inggris UMPO. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan UMPO 2019.
- Javed, Muhammed. *The Journal of Asia TEFL* Vol.13, No.3, Fall 2016, 204-220. Identifying Reading Strategies to Teach Literal, Reorganisation and Inferential Comprehension Questions to ESL Students
- Mami, Yoshida.2018. Are Individual Attention and Modeling More Effective than Whipping?: Longitudinal Case Study of Engagement Patterns and Motivating Factors for University Students' Extensive Reading *Proceedings of the Fourth World*

*Congress on Extensive Reading*  
ISSN: 2165-4239

Meng, Fanshao. 2009. Developing Students' Reading Ability through Extensive Reading Vol. 2, No. 2 *English Language Teaching* June, 2009  
[www.ccsenet.org/journal.html](http://www.ccsenet.org/journal.html)

Nurhadi, Kardi and Larasaty, Gina. 2018. The Low Motivated Factors In Extensive Reading Achievement. *Indonesia Research and Innovation in Language Learning* Vol. 1(3) September 2018 pp. 141-152 P-ISSN: 2614-5960 e-ISSN: 2615-4137  
<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/RILL>



---

## BENTUK ADAPTASI KOMUNIKASI MAHASISWA ASING ASIA (Studi Resiliensi Mahasiswa Thailand di Indonesia)

Syamsul Cahyo Arifin<sup>✉</sup>, Aris Fauzan<sup>2</sup>

---

### Article Information

#### Article History:

Accepted May 2021

Approved June 2021

Published July 2021

#### Keywords:

Adaptation Forms,  
Communication

#### How to Cite:

Syamsul Cahyo Arifin dan Aris Fauzan (2021). Bentuk Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asing Asia (Studi Resiliensi Mahasiswa Thailand di Indonesia): Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 No 2: Juli 2021: Halaman 75 - 78.

---

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi komunikasi pada mahasiswa asing asia. Adaptasi komunikasi merupakan syarat yang paling penting ketika hidup di negara lain. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Artikel penelitian ini mengungkap bahwa terdapat bentuk adaptasi komunikasi yang dialami oleh mahasiswa asing asia seperti kursus dan pelatihan bahasa Indonesia, membaca buku, melakukan percakapan, dan mengikuti kegiatan kampus.

---

### Abstract

This article aims to determine the communication adaptation of Asian foreign students. Communication adaptation is the most important requirement when living in another country. This article uses a qualitative descriptive method. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. This research article reveals that there are forms of communication adaptation experienced by Asian foreign students such as Indonesian language courses and training, reading books, having conversations, and participating in campus activities.

## PENDAHULUAN

Tradisi menuntut ilmu dengan melintasi negara, suku dan bangsa, selalu memunculkan persoalan tersendiri. Hal ini di alami juga oleh para mahasiswa asing, terlebih mahasiswa asing asia yang berasal dari Thailand. Terutama mereka yang belajar di Indonesia. Meskipun sama-sama tinggal di asia, ternyata persoalan yang mereka hadapi terdapat keunikan. Salah satu keunikan yang mereka hadapi adalah adaptasi.

Adaptasi Menurut pandangan Ward, (2011 dalam Handriani 2019) konsep adaptasi yang lebih didasarkan pada domain sosiokultural merupakan proses untuk mengubah perilaku seseorang untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan, atau sebagai respons terhadap tekanan sosial (Hendriani, 2019). Ada juga yang menyebutkan adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan (Hadi. 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses perubahan yang lebih baik atas respon sosial dan lingkungan yang menekan pada diri individu. Maka dari itu, dengan adanya adaptasi seseorang dapat merubah sebuah kondisi yang berlainan menjadi sejalan.

Proses kehidupan manusia membutuhkan orang lain. Seperti halnya saat seseorang yang berasal dari negara, suku bangsa dan bangsa yang berbeda dan harus tinggal di lingkungan yang baru di kenal, maka mereka membutuhkan adaptasi dengan lingkungan baru tersebut terutama dalam proses komunikasi antar mahasiswa manapun.

komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal (Mulyana, 2015). Perbedaan-perbedaan budaya antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya jelas memperumit penilaian atas etika komunikasi (Mulyana, 2016). komunikasi itu sangatlah penting karena komunikasi itu sendiri dapat menolong seseorang untuk memenuhi kebutuhan interpersonal, membentuk identitas pribadi dan dapat mempengaruhi orang lain (Samovar, 2010). Namun, pada kenyataannya mahasiswa asing asia masih merasa sulit

dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Maka dari itu Artikel penelitian ini akan mencoba membahas bentuk adaptasi komunikasi mahasiswa asing asia, agar mereka yang menempuh studi di Indonesia dapat mengetahui cara beradaptasi dan dapat merasa nyaman dan bahagia.

## METODE

Penelitian ini akan difokuskan pada Mahasiswa Asing Asia yang berasal dari Thailand yang sedang menempuh studi di Indonesia dengan mengidentifikasi bentuk adaptasi komunikasi yang muncul pada diri Mahasiswa Asing Asia. Subjek penelitian adalah para Mahasiswa Asing Asia yang berasal dari Thailand yang sedang menempuh studinya di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh sebuah informasi, keterangan atau bahan-bahan sesuai dengan kenyataan dilapangan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, guna mendapatkan data yang valid. Penelitian ini bersifat deskriptif, maka membutuhkan analisis yang mendalam atau sampai luas, dengan itu peneliti menggunakan analisis kualitatif. Secara umum analisa selama di lapangan berdasarkan model Mils dan Hiberman dibagi dalam tiga tahap yakni reduksi data, display data dan kesimpulan. Secara lebih rinci, data yang telah terkumpul dianalisis dengan lagkah-langkah seperti: menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, kategorisasi data, mengadakan reduksi data, menyusun pokok-pokok data, memberi makna pada hasil penelitian, dan mengambil kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Adaptasi Komunikasi

Terdapat beberapa bentuk adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing asia untuk menjadikan diri mereka nyaman dan tidak terdesak dalam situasi dan kondisi yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di negara orang lain. Komunikasi merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar mampu menyampaikan pesan yang ingin diungkapkannya dengan kata-kata melalui lisan. Jadi komunikasi merupakan cara

berinteraksi menyampaikan informasi antara satu orang dengan orang lainnya secara keterbukaan tidak ada yang ditutupinya serta memiliki rasa empati dan kesabaran dan diakhiri dengan hubungan timbal balik antara keduanya (Mukaromah. Dkk, 2020). Berikut bentuk adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing asia yaitu:

#### **Kursus dan pelatihan bahasa Indonesia**

Menurut Artasasmita, kursus adalah sebagai mata kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir, dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relative singkat agar dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dan masyarakat. Sedangkan pelatihan menurut Artasasmita adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan ketrampilan tertentu kepada kelompok tenaga kerja tertentu dalam waktu yang relatif singkat dengan mengutamakan praktik daripada teori, agar mereka memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam memahami dan melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif (Hatimah. Dkk, 2008). Jadi mahasiswa asing asia melatih bahas dengan cara kursus agar apam yang di pelajarnya dapat terorganisir dan sistematis, karena yang dipelajari mulai dari tahap yang paling mudah kemudian naik ke tahap yang lebih sulit. Namun, tidak cukup hanya dengan khursus. Akan tetapi di aplikasikan dalam bentuk pelatihan atau praktek setiap hari.

#### **Membaca buku**

Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta diperjuangkan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca ini tidak akan terlaksana dengan baik (Tarigan, 2008). Jadi, bentuk adaptasi kedua yang dilakukan oleh

mahasiswa asing asia adalah dengan membaca. Karena dengan seringnya membaca maka lisan akan terbiasa dengan teks-teks bahasa Indonesia dan menjadikan mereka dapat berbahasa Indonesia.

#### **Melakukan percakapan**

Percakapan adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih untuk menyampaikan gagasa atau ide, pendapat dan komentar. Mahasiswa asing asia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari sebuah komunikasi untuk emnyampaikan pesan yang ada di pikirannya. Oleh karena itu, harus diperlukan sebuah alat komunikasi berupa bahasa untuk saling berinteraksi, berhubungan dan bekerjasama dalam hal apapun. Selain itu juga untuk menggapi sebuah tujuan yang di harapkannya.

#### **Mengikuti kegiatan kampus**

Kegiatan merupakan sebuah aktivitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Biasanya kegiatan dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu. Bentuk adaptasi terakhir yang dilakukan oleh mahasiswa asing asia yaitu dengan cara mengikuti kegiatan kampus. Adapun kegiatan kampus terbagi menjadi dua macam ialah: kegiatan formal dan non formal.

Adapun kegiatan formal di dalam kampus adalah mengikuti kegiatan perkuliahan yang sudah dijadwalkan oleh pihak kampus, yang dilaksanakan mulai hari senin hingga sabtu. Sedangkan kegiatan non formal meliputi kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang di dalamnya ada kegiatan olahraga, kesenian, musik, ketrampilan yang waktunya tidak terikat oleh jam kampus. Maka dengan demikian, mahasiswa asing asia sangat terfasilitasi dengan kegiatan-kegiatan yang berada di dalam kampus untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada di diri mereka.

#### **SIMPULAN**

Artikel penelitian di atas, peneliti menemukan hasil dari bentuk adaptasi komunikasi mahasiswa asing asia yang sedang menempuh studinya di perguruan tinggi Indonesia. Bentuk adaptasi komunikasi

yang terdapat pada mahasiswa asing asia meliputi, kursus dan pelatihan bahasa indonesia, membaca buku yang berbahasa Indonesia, melakukan percakapan atau dialog antar sesama mahasiswa yaitu mahasiswa asing asia kepada mahasiswa lokal, dan mengikuti kegiatan yang kampus yang baik itu formal maupun non formal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hendriani, Wiwin. 2019. *Resiliensi Psikologi*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Hadi, Afril. Rahmawati, Nanik Dan Samnuzulsari, Tri. *Adaptasi Masyarakat Permukiman Pelantar Dalam Menghadapi Kesulitan Air Bersih Di Kelurahan Tanjung Unggat*. Jurnal Masyarakat Maritim. Vol. 1 No. 2 November Tahun 2017
- Mulyana, Dedy. 2005. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintas Budaya)*. cet II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya*. cet IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A., Potter, Ricard E., dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mukaromah, Fitri Sayidati. Khilmiyah, Akif dan Fauzan, Aris. *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial*. FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 5, No. 1, 2020
- Hatimah, Ihat & Sadri. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Tarigan, H. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



**PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS POWTOON UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN REPRESENTASI IPA DI TENGAH  
PANDEMI COVID 19**

Syaiful Arif<sup>✉</sup>, Amalia Nur Muthoharoh<sup>2</sup>

**Article Information**

**Article History:**

Accepted May 2021

Approved June 2021

Published July 2021

**Keywords:**

Learning Media, Student

Learning Motivation and Student

Learning Achievement

**How to Cite:**

Syaiful Arif dan Amalia Nur Muthoharoh (2021). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Powtoon untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi IPA di Tengah Pandemi Covid 19: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 No 2: Juli 2021: Halaman 79 - 91.

**Abstrak**

Representasi IPA merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada pembelajaran abad 21. Terutama pada materi sistem pernapasan manusia yang cenderung abstrak dalam pembahasannya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan nilai kemampuan representasi  $\bar{X}$  63,61 yang artinya dalam kategori rendah. Penggunaan media audio visual berbasis powtoon diharapkan mampu memudahkan dan meningkatkan kemampuan representasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas media dalam meningkatkan kemampuan representasi. Metode penelitian menggunakan model RnD. Tahapan mengembangkan media 1) studi pendahuluan, 2) tahapan pengembangan, dan 3) pengujian produk. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dan cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan tes dan angket. Kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, kuantitatif dengan N-Gain, dan statistik inferensi uji-t. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: keefektifan media dapat meningkatkan kemampuan representasi melalui uji n-gain klasikal yaitu  $\bar{X}$  kelas eksperimen 61,38% >  $\bar{X}$  kelas kontrol 48,20%. Uji-t two tailed terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan media powtoon dengan kelas yang tidak ( $\alpha=0,05$ ) hasil uji-t one-tailed  $t_{hitung} -2,564 < -1,697$  terdapat peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen.

**Abstract**

*The representation of science is one of the abilities that must be developed in 21<sup>st</sup> century learning. Especially in the material of the human respiratory system which tends to be abstract in its discussion. Based on the results of observations found the value of the ability of representation  $\bar{X}$  63.61 it means in the low category. The use of powtoon-based audio visual media is expected to simplify and improve the representation ability of students. This research aims to know the effectiveness of the media in improving the ability of representation. The method uses the RnD model. Stages of developing media 1) preliminary studies, 2) stages of development, and 3) product testing. Sampling using random sampling techniques and cluster random sampling. Data collected using tests and questionnaires. Analyzed descriptively qualitative, quantitative with N-Gain, and t-test inference statistics. Based on the results of the study found: the effectiveness of media can improve the ability representation through the classical n-gain test is the experimental class  $\bar{X}$  61.38% >  $\bar{X}$  48.20% control class. Two tailed t-test there is a difference between the class using the media powtoon with a class that does not ( $\alpha = 0.05$ ) the results of the one-tailed t-test  $-2,564 < -1,697$ , there is a significant increase in the experimental class.*

## PENDAHULUAN

Abad ke 21 merupakan abad yang memiliki kiblat pembaharuan. Terutama pada kajian sains dan teknologi. Sains dan teknologi sangat relevansi satu sama lain tidak parsial dalam konteks pembahasannya. Menurut Fakhri (2010) mengenai Sains dan Teknologi yang diartikan dua hal yang berbeda namun masih terkait. Sains merupakan suatu kompleksitas ilmu pengetahuan alam yang didapat oleh ilmuwan, melalui teknik *inquiry* secara ilmiah dan rasional dengan observasi secara mendalam pada gejala alam. Sedangkan teknologi merupakan implemementasi antara ilmu pengetahuan alam dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat kecenderungan relevansi sehingga terciptanya pengembangan produk ekonomis (Fakhry, 2010, p. 123).

Perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan dan pembelajaran. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang mampu mencetak dan meneruskan cita-cita bangsa ini yaitu adalah guru. Sebagai guru, guru tidak hanya mendidik dan membimbing tetapi juga mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberikan nilai atau evaluasi untuk mengukur kemampuan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Permendiknas No. 16 tahun 2007 telah menetapkan mengenai kompetensi profesional yang diharapkan dicapai oleh seorang guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diantaranya adalah guru dapat memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori IPA serta penerapannya secara fleksibel atau cenderung menerapkan pembelajaran yang memanfaatkan peserta didik untuk berfikir, dan bertindak secara aktif (Permendiknas, 2017).

Pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan penggunaan secara fleksibel dapat dilakukan melalui *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh. Menurut Simonson yang dimenjelaskan "*distance education is institution based formal education where the learning group is separated, and where interactive telecommunications system are used to connect learners, resources, and instructors*" (Simonson et al., 2011, 2019) yang maknanya pendidikan yang dikelola oleh suatu lembaga formal dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang mana pembelajaran dilaksanakan terpisah, dan komunikasi inetraktif dengan

memanfaatkan sistem komunikasi untuk menghubungkan antar pesertadidik, pendidik, dan sumber belajar. Sejalan dengan pendefinisikan Dickey bahwa "*the effort of providing access to learning for those who are geographically distant*" (Dickey, 2003; Hurley et al., 1999) sederhananya pembelajaran yang dilaksanakan dengan jarak jauh akan menjembatani pesertadidik belajar yang terpisahkan oleh jarak geografis, sehingga pesertadidik bisa tetap belajar kapanpun dan dimanapun secara mudah..

Hal tersebut terkait pembelajaran jarak jauh sangat disarankan untuk kondisi Indonesia yang terkena pandemi *covid 19*. Wabah pandemi *covid 19* ini merupakan kejadian luarbiasa yang tidak diduga oleh semua unsur masyarakat, terkhusus sektor ekonomi, sosial, dan pendidikan. Virus covid 19 dapat menular melalui udara, tangan ke tangan, mata ke tangan, yang memungkinkan secara acak dampak yang serius menimbulkan si penderita dapat meninggal dunia. Dalam menyikapi tersebut maka perlu pencegahan untuk memutuskan rantai penularan virus covid 19 yaitu dengan *phsycal distancing* semua kegiatan dari beribadah, belajar, dan bekerja dilakukan di rumah. Dalam dunia pendidikan mulai tanggal 16 April sampai bulan Mei saat ini sesuai kebijakan pemerintah dengan meniadakan kelas dan tidak segan-segan dari jenjang Kelompok bermain, Taman Kanak-kanak/RA Sekolah Dasar/MI, Sekolah Menengah Pertama/MTs, Sekolah Menengah Atas/SMK/MA dan perguruan Tinggi delakkan pembelajaran dari rumah.

Momentum wabah covid 19 ini menyebabkan guru atau pendidik harus bisa mengikuti perkembangan zaman teknologi dalam pembelajaran era digital atau revolusi industry 4.0. Mau tidak mau sebagai pendidik dituntut untuk lebih mengembangkan metode pembelajaran jarak jauh. Pada dasarnya pemerintah juga sudah mengantisipasi dampak dari *covid 19* pada sektor pendidikan, melalui program pembelajaran dalam jaringan pemerintah memberikan platform yang sesuai dengan kebutuhan pesertadidik untuk belajar dari rumah. Media online pada situs <https://belajar.kemendikbud.go.id>, *prezzi* ruang guru, *quipper scholl*, *zenius* dan lainnya digeratisikan agar tidak membebankan pesertadidik dan wali murid. Pelaksanaan pembelajaran jarakjauh sudah ditetapkan pemerintah melalui Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 31 yang menekankan pada: 1. Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan; 2. Pendidikan jarak jauh mempunyai fungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara regular atau tatap muka; 3. Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, teknik, cakupan, modus yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta system penilaian yang tetap menjalin mutu lulusan sesuai dengan standart nasional pendidikan (Indonesia, 2003).

Berdasarkan penggunaan beberapa media pembelajaran, terutama dalam pembelajaran jarak jauh adalah dengan menggunakan media *powtoon yang cukup efektif*. Peserta didik menerjemahkan pemahaman secara mandiri dilaksanakan secara mudah dan efektif disaat pembelajaran jarak jauh. Salahsatu kelebihan media *powtoon* adalah mampu menyederhanakan materi pelajaran karena didukung dengan suara sebagai pengganti dari suara guru dalam menjelaskan dan visualisasi yang disuguhkan cukup jelas dari konsep abstrak menjadi lebih konkret. Media pembelajaran *powtoon* tidak hanya bisa menyampaikan materi yang akan di ajarkan oleh guru namun juga bisa diselenggarakan tes untuk evaluasi pembelajaran secara langsung, dan lebih menarik lagi media ini dilakukan proses diskusi melalui kolo komentar yang sudah disediakan, dengan demikian peserta didik dapat menyamakan dan menyelaraskan pembelajaran yang pada awalnya bersifat individual dapat dilaksanakan kerjasama kolaboratif. Media pembelajaran yang berbasis internet, blog, dan *powtoon* dan media berbasis komputerlainnya dapat memberikan knowledge dan kemampuan pemahaman bagi peserta didik atau pengguna lainnya (Astika et al., 2019, p. 87).

Pembelajaran dapat dilaksanakan dari rumah disaat pandemi seperti ini dengan media audio visual berbasis *powtoon* dirasa sangat membantu dan efektif (Chandra & Nugroho, n.d.). melalui belajar mandiri dengan media *powtoon* peserta didik dapat merepresentasikan kehadiran dengan berbagai bentuk simbol, verbal, dan visual secara mandiri (Effendi, 2012; salim Nahdi, 2017; Sulistyowaty et al., 2019, p. 158). Dockstader (1999) menjelaskan

sebagaimana berikut “*using computers affectively and efficiently in the general content areas to allow students to learn how to apply computer skills in meaningful ways*” (Edelson, 2001; Keengwe et al., 2008) maksudnya jika seperangkat komputer digunakan secara efektif dan efisien dalam konteks pembelajaran dapat memberikan arahan dalam pengembangan kemampuan peserta didik.

IPA merupakan suatu konfigurasi ilmu pengetahuan yang dikemas dalam bentuk yang berbeda dengan ilmu lain, dimana mengutamakan fokus kajian pengamatan, penelitian, maupun uji coba yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi dilakukan secara terus menerus sedemikian rupa dan saling terkait satu sama lain secara ilmiah (Maryani & Syamsudin, 2009; Setyarini, 2010). Kemampuan representasi adalah salah satu kemampuan scientific skill yang ada dalam mata pelajaran IPA, sehingga dilampelaksananya dikelompokkan menjadi sains terpadu (Integrated Science). Untuk membangun kemampuan konsep sains dan metode ilmiah diperlukan representasi. Kemampuan representasi menurut Sabirin dapat dijelaskan “*Representation is a substitute for the expression shown in searching for solutions to the problem at hand, as a result of the interpretation of his mind. Solving problems with representations can be displayed through images (visual), words (verbal), tables, graphics, or mathematical symbols*” (Arcavi, 2003; Mayer, 2003). Sementara menurut Lestari menggambarkan tentang konsep, obyek, atau proses merupakan representasi, dengan demikian mengekspresikan sesuatu menjadi bagian dari konsep atau masalah merupakan representasi (Lestari et al., 2018, p. 166). Kemampuan representasi begitu sangat krusial dalam tidak memberi batasan siswa untuk berpikir, menafsirkan sesuatu ke dalam bentuk lain. Hal ini sejalan dengan pendapat OECD (2015) Kemampuan representasi merupakan kemampuan sains yang diperlukan dalam menafsirkan data dan bukti ilmiah untuk menarik kesimpulan ilmiah.

Masalah mengenai kemampuan representasi terjadi di SMP Negeri Ponorogo. Hasil ditemukan beberapa permasalahan yaitu dalam model pembelajaran, guru menerapkan dua model pembelajaran yaitu *discovery learning* dan eksperimen. Guru pernah memanfaatkan media berupa *power point*

tetapi tidak terlalu sering diterapkan karena keterbatasan waktu dalam pembuatan. Hasil observasi selama pengamatan pada aspek kemampuan representasi menggunakan representasi tabel untuk menyelesaikan masalah dalam kategori baik yaitu 80,35. Pada aspek kemampuan representasi menuliskan interpretasi dari suatu representasi dalam kategori kurang yaitu 72,32. Sedangkan aspek numerik mengkalkulasi konversi skala suhu termometer dengan rumus yang berbeda dan matematis dalam kategori cukup yaitu 75. Aspek terakhir penjabaran essay dituliskan menggunakan pernyataan-pernyataan sederhana dalam kategori kurang karena rata-rata hanya 26,78. Rata-rata dari semua soal menunjukkan bahwa Kemampuan representasi peserta didik adalah 63,61 artinya kemampuan representasi menunjukkan kategori rendah. Berbeda dengan target pencapaian KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan representasi dimiliki oleh peserta didik dan masih sedikitnya sekolah-sekolah yang menerapkan sebuah pembelajaran yang dapat mawadahi perkembangan kemampuan tersebut, maka diperlukan suatu alternatif pembelajaran kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan representasi tersebut. Guru sebagai *creator of change* seharusnya mampu berkontribusi dalam pengembangan dan pembaruan inovasi dalam pembelajaran. Jadi, guru pada era digital ini diharapkan mampu melek teknologi dan memanfaatkannya untuk membantu mengkomunikasikan proses pembelajaran secara efektif dan meningkatkan kualitas kuantitas pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian analisis diatas maka dari itu peneliti selanjutnya bermaksud akan melakukan penelitian pengembangan media audio visual berbasis powtoon untuk meningkatkan kemampuan representasi IPA materi sistem pernapasan manusia pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Jetis". Melalui observasi ini diharapkan dapat dijadikan patokan penelitian lainnya, dan menjadi design pengembangan awal kemampuan representasi peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengkomunikasikan ke dalam bentuk lain, dan sebagai point penting untuk meningkatkan pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik eksperimen semu (*quasi eksperiment*) terhadap peserta didik dalam suatu kelas. Sebelum pengambilan data penelitian dilakukan terlebih dahulu pengembangan media pembelajaran berbasis Powtoon yang mengacu pada Borg and Gall yang terdiri atas *research and information collecting, planning, develop preliminary from a product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation* (Sugiyono, 2015, p. 35).

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 2 Jetis Ponorogo dengan populasi penelitian terdiri dari kelas VIII yang terdiri dari kelas A dan B di tahun ajaran 2019/2020. Penentuan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling* saat tahap ujicoba dan menggunakan *cluster random sampling* pada tahap uji skala luas yaitu pada kelas VIIIA (kelas eksperimen) dan kelas VIIIB (kelas kontrol). Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, tes, angket dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, kuantitatif dengan N-Gain, dan statistik inferensi menggunakan uji-t.

Pada tahapan pengembangan media dilakukan: 1) Studi pendahuluan, antara lain penelitian pra lapangan terdiri dari analisis potensi masalah, analisis kebutuhan, analisis kurikulum dan studi literatur. 2) Tahapan Pengembangan, peneliti membuat draft awal produk seperti membuat naskah dialog para produksi. Sesudah produk dikembangkan selesai, dilanjutkan dengan validasi media oleh tiga ahli yaitu ahli media dan ahli materi pembelajaran. Sesudah divalidasi oleh ahli produk yang dikembangkan direvisi sesuai dengan masukan yang tercatat, yang kemudian akan ditindaklanjuti untuk diujicobakan terbatas media audiovisual *Powtoon* tersebut untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Dan 3) tahap pengujian produk, yang mencakup ujicoba secara luas. Ujicoba kali ini dilaksanakan dalam dua kali tatap muka, yang pertama dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kontrol, masing masing kelas diberikan instrumen pre test untuk mengukur kemampuan representasi pesertadidik sebelum digunakan media *powtoon* yang sudah divalidasi. Instrumen terdiri

atas 20 soal pilihan ganda yang berindikator kemampuan representasi. Pertemuan kedua pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan proses pembelajaran menggunakan media audio visual berbasis *powtoon* dan kelas kontrol menggunakan media *powerpoint*. Kemudian akhir dari pertemuan tersebut, peneliti memberikan post test sebagai evaluasi setelah mendapatkan perlakuan menggunakan media dan untuk melihat adakah peningkatan kemampuan representasi peserta didik.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pre test	Perlakuan	Post Test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	Penggunaan Media Powtoon	O <sub>3</sub>
Kontrol	O <sub>2</sub>	-	O <sub>4</sub>

O<sub>1</sub> : Nilai pretest kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan menggunakan media *powtoon*.

O<sub>3</sub> : Nilai posttest kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan menggunakan media *powtoon*.

O<sub>2</sub> : Nilai pretest kelas kontrol yang tidak menggunakan media *powtoon*.

O<sub>4</sub> : Nilai posttest kelas kontrol yang tidak menggunakan media *powtoon*.

Berdasarkan Tabel 2. hasil pengembangan produk media audio visual yang berbasis *powtoon* mampu meningkatkan kemampuan representasi. Uji n-gain klasikal pada kelas eksperimen dan kontrol memaparkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan representasi peserta didik. Dalam tabel kelas eksperimen memperoleh rata-rata 61,38% dimana lebih mengungguli indeks rata-rata pada kelas kontrol yaitu 48,20%.

Hal ini berarti media sangat berperan penting dalam memudahkan menerjemahkan materi yang awalnya abstrak menjadi konkrit. Sejalan dengan pernyataan Anggraeni “*It can deduce that the learners have a high interest in powtoon based learning media. They are based learning media powtoon increase the motivation of learners as proposed*” (Karatza, 2019; Megawati & IGALP, 2020). Maksudnya dengan adanya peningkatan kemampuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan media yaitu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan representasi peserta didik dengan menggunakan media audio visual berbasis *powtoon* yang sudah dikembangkan terlebih dahulu.

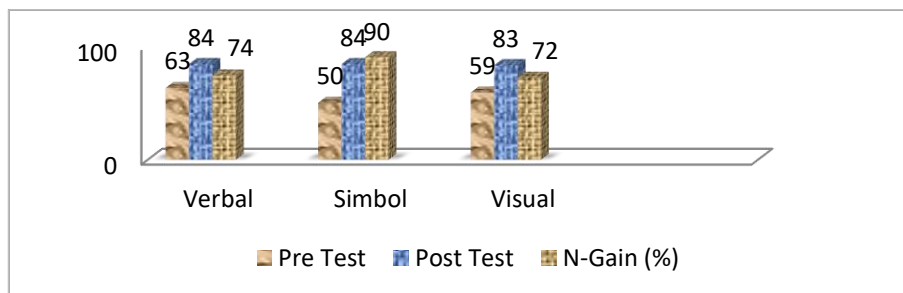
Proses pengambilan data dalam hal ini menyebarkan soal kemampuan representasi telah dilakukan selama 2 pertemuan. Pada pertemuan pertama peserta didik diminta untuk mengerjakan soal pre test, pertemuan ke dua dilaksanakan post test dengan masing-masing soal adalah pilihan ganda. Soal pre-test dan post-test berdasar pada indikator kemampuan representasi yaitu verbal, simbol dan visual. Untuk menganalisis hipotesis dilakukan dengan *statistic parametric* yaitu uji t. Hasil post test menggunakan uji t N-Gain dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil uji n-gain klasikal kelas eksperimen dan kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	Ngain Score (%)	Ngain Score (%)
Rata-rata	61.38	48.20
Minimum	11.11	11.11
Maximum	100	75

*powtoon* dapat menimbulkan daya tarik atau adanya perubahan motivasi dalam belajar. Hal ini didukung kembali Duffy yang berpendapat “*The use of the media on student learning will improve learning outcomes compared to not using the press*” (Duffy, 2008; Taradi et al., 2005). jadi penggunaan media dalam pembelajaran peserta didik itu akan memiliki perbedaan yaitu hasil belajar akan terjadi adanya peningkatan.

Setelah uji n-gain klasikal antara kelas eksperimen dan kontrol dalam melihat peningkatan media audio visual pada kemampuan representasi, juga dilakukan uji n-gain kemampuan representasi pada indikator yang menjadi karakteristik atau evaluasi dalam perubahan tertentu. Perubahan dalam penelitian yang dimaksud ketika evaluasi *pretest* dan *post test*. Hasil analisis data uji n-gain pada kemampuan representasi dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.



Gambar 1. Distribusi nilai pretest, post test dan n-gain (%) per indikator

Pada Gambar 1. merupakan hasil interpretasi dari nilai pretest, post test dan n-gain setiap indikator kemampuan representasi. Pada grafik batang pertama yaitu indikator verbal memiliki nilai rata-rata pre test 63% dengan peningkatan nilai rata-rata post test 84% dan n-gain 74%. Peningkatan tersebut dalam kategori sedang. Grafik batang yang kedua yakni indikator simbol nilai rata-rata pretest memperoleh 50% sedangkan post test 85% dengan n-gain 90% hal ini termasuk terjadi peningkatan yang signifikan atau dalam kategori tinggi. Terakhir grafik batang indikator visual, nilai rata-rata pretest memperoleh 59% sedangkan post test 83% dan tidak jauh berbeda dengan indikator verbal, pada indikator visual memperoleh nilai n-gain 72% sehingga peningkatan dalam kategori sedang.

Terjadinya peningkatan kemampuan representasi peserta didik setelah diberikan perlakuan yaitu proses belajar mengajar pada materi IPA menggunakan media audio visual berbasis *powtoon* pada materi sistem pernapasan manusia. Media audio visual berbasis *powtoon* sedikit berbeda dengan media audio visual lainnya karena tidak hanya materi atau konstruk yang lebih detail dan dikemas menarik tetapi terdapat nilai-nilai yang ditetapkan sesuai standar kompetensi pembelajaran. Pada media ini juga terdapat ayatisasi Al-Qur'an sehingga peserta didik dapat menanamkan ayatisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media *powtoon* ini diharapkan mampu memudahkan peserta didik mencerna dan memahami diri sendiri pada konsep maupun teori IPA. Tidak hanya itu dengan adanya media *powtoon*, peserta didik mampu mengembangkan *skill* abad 21 salah satunya kemampuan representasi.

*Powtoon* merupakan aplikasi yang berbasis *online web* dalam pembuatan presentasi animasi yang di dalamnya banyak

sekali fitur-fitur yang disajikan untuk kemudian memudahkan peserta didik belajar (Wulandari, 2016). Dalam pembelajaran multimedia terutama animasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik ketika menggunakannya secara konsisten dan sesuai teori kognitif (Fajar, 2017, p. 112).

Kemampuan representasi pada indikator verbal merupakan kemampuan peserta didik untuk menginterpretasi suatu permasalahan yang kemudian diterjemahkan dalam tulisan atau kata-kata. Jadi peserta didik disini setelah mendapatkan materi atau bacaan peserta didik dapat mengkonstruksi pemahaman dengan menuliskan sebagai bukti bahwa mereka paham. Dalam instrumen kemampuan representasi setiap indikatornya terdapat penilaian yaitu 1 jika jawaban benar dengan alasan yang didukung juga benar dan 0 untuk jawaban salah serta tidak terdapat alasan yang mendukung pernyataan atau jawaban tersebut.

Berdasarkan Gambar 1. sebelumnya, menjelaskan bahwa nilai rata-rata pretest 63% dengan peningkatan nilai rata-rata post test 84% dan n-gain 74%. Peningkatan tersebut dalam kategori sedang. Peningkatan kemampuan representasi pada indikator verbal dipengaruhi oleh peserta didik banyak yang menjawab jawaban benar dan sebaliknya jika semakin banyak peserta didik yang menjawab salah maka akan mengalami penurunan. Hasil banyaknya pilihan jawaban oleh peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi peserta didik indikator verbal

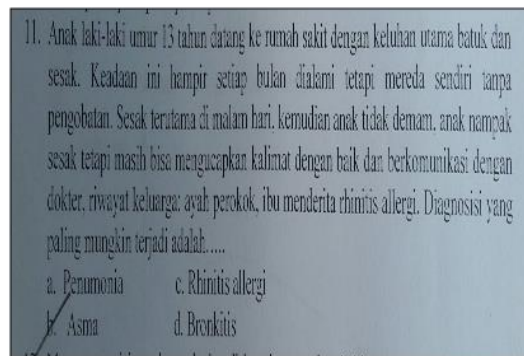
Tingkatan Verbal	Interval jawaban benar	Banyak peserta didik Pretest	Banyak peserta didik Post test
Baik	5 – 8	12	17
Kurang	1 – 4	7	2

Tabel 3. melihat bahwa pada tingkatan verbal kategori baik yaitu dengan jawaban interval 5 sampai 8 banyaknya peserta didik menjawab jawaban benar ketika pretest 12 dan yang dalam kategori kurang adalah 7 kemudian mengalami peningkatan pada post test sebanyak 17 peserta didik menjawab pertanyaan dengan baik dan benar sedangkan peserta didik yang menjawab pertanyaan dalam kategori kurang menurun 5 yaitu hanya 2 peserta didik.

Kemampuan representasi peserta didik pada kelas *eksperimen* setelah diberikan media audio visual meningkat dibandingkan sebelum ada perlakuan media sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.

Kemampuan representasi pada aspek verbal diharapkan peserta didik mengerjakan atau menyelesaikan suatu masalah dengan pernyataan sederhana. Namun fakta di lapangan tidak sesuai dengan ekspektasi, dimana peserta didik belum sepenuhnya mengerti apa yang dimaksud oleh soal atau pertanyaan tersebut.

Disisi lain pada soal ini kemampuan representasi disesuaikan dengan kompetensi dasar sehingga tingkatan atau level kognitif pada soal sudah mengacu level C3 sampai C4 yaitu aplikasi dan analisis. Soal dengan indikator verbal dapat dilihat pada gambar 2. sebagai berikut.



Gambar 2. Jawaban indikator verbal

Gambar 2. menunjukkan hasil jawaban dari indikator verbal peserta didik, dari jawaban ini peserta didik sudah mampu menyelesaikan suatu aplikasi permasalahan dengan sederhana. Dilihat dari jawaban peserta didik yang menjawab pilihan (b) ini membuktikan peserta didik mampu menginterpretasi maksud soal dengan benar dan tepat yaitu dengan ciri-ciri yang dipaparkan dalam penyakit atau gangguan yang dialami anak laki-laki tersebut adalah asma. Sesuai dengan tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mendiagnosis penyakit atau gangguan yang terjadi pada sistem pernapasan manusia.

Memberikan perlakuan dengan menerapkan media audio visual dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan informasi sehingga kemampuan representasi

dapat dikembangkan (Wulandari, 2016, p. 5). Manfaat lain dalam menggunakan media juga dijelaskan oleh Rusman, yaitu 1) dengan adanya media, pembelajaran dikemas lebih menarik sehingga secara psikologis dapat menumbuh kembangkan motivasi, rasa gairah untuk belajar, 2) penyajian materi lebih jelas sehingga memungkinkan peserta didik menguasai konsep yang terdapat dalam tujuan pembelajaran, 3) model dan metode juga tidak monoton, prinsip media *powtoon* ini juga pengganti guru sebagai pendukung dalam proses pembelajaran, maksudnya *powtoon* bersifat verbalisme atau mengurangi metode ceramah, 4) terakhir peserta didik dapat belajar mandiri.

Dalam pemanfaatan media *powtoon* dalam pembelajaran diharapkan peserta didik mampu memahami konsep bukan menghafal teroi dan dituntut mampu benar-

benar mengkonstruksi pemahaman secara konkrit. Hal ini sejalan dengan peserta didik mendapatkan informasi dan pengetahuan yang diperlukan seperti menjawab pertanyaan pada indikator dengan benar.

Indikator kedua dalam kemampuan representasi adalah simbol. Simbol yang dimaksudkan disini tidak hanya simbol matematis tetapi juga secara ke-IPAAan kimia, biologi dan fisika. Indikator simbol merupakan tanda berupa tiruan-tiruan yang dapat memodelkan sebuah rumus secara matematis. Dalam kemampuan representasi ini peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah dengan persamaan-persamaan simbol yang sederhana. Artinya peserta didik mengkalkulasi soal yang dimaksudkan seperti pada materi yang disajikan.

Pengambilan isi instrumen soal dari aplikasi materi sistem pernapasan manusia yaitu bagian volume pernapasan. Level kognitif dalam pembuatan soal adalah C3, maka diharapkan peserta didik dapat memilih jawaban yang benar dan sesuai dengan perhitungan matematis. Setiap jawaban pertanyaan berupa hasil sederhana perhitungan tersebut. Jadi teknis penskorannya jika jawaban benar dan sesuai dengan perhitungan maka mendapatkan nilai 1 dan sebaliknya jika jawaban yang diberikan salah tidak sesuai perhitungan maka memperoleh nilai 0.

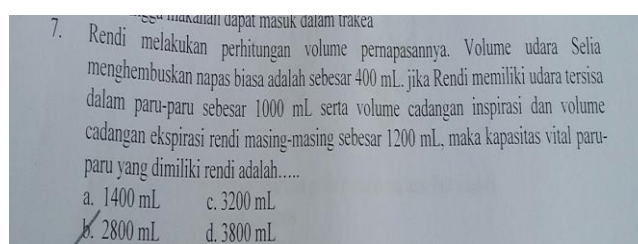
Pada Gambar 1. sebelumnya menunjukkan hasil distribusi nilai rata-rata pretest pada indikator simbol yaitu 50% meningkat pada penilaian saat post test sebesar 84% dengan n-gain 90%. Peningkatan kemampuan representasi pada indikator simbol dipengaruhi oleh peserta didik banyak yang menjawab jawaban benar. Hasil banyaknya pilihan jawaban oleh peserta didik dijawab dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi frekuensi peserta didik indikator simbol

Tingkatan Simbol	Jawaban benar	Banyak peserta didik Pretest	Banyak peserta didik Post test
Baik	2	7	15
Cukup	1	5	2
Kurang	0	7	2

Tabel 4. melihatkan data banyaknya peserta didik menjawab soal dengan indikator simbol. Kemampuan representasi tampak jelas ketika menjawab soal indikator simbol bahwa banyak peserta didik ketika pretest kurang bisa untuk menyelesaikan soal tersebut. Sebanyak 7 peserta didik dalam kategori kurang hal ini seimbang dengan peserta didik yang menjawab soal dengan benar kategori baik dan 5 lainnya menjawab kategori cukup. Dengan demikian pada kolom post test banyak peserta didik mengalami peningkatan dalam menjawab benar sebanyak 15 peserta didik dan mengalami penurunan jumlah peserta didik yang memilih jawaban salah yaitu 2 peserta didik serta jawaban soal kategori cukup menurun menjadi 2.

Berdasarkan hasil jumlah banyaknya peserta didik menjawab soal dengan benar tersebut karena peningkatan kemampuan representasi pada indikator simbol ini telah dilaksanakannya perlakuan dalam proses pembelajaran yaitu berupa media audio visual berbasis *powtoon*. Aspek indikator simbol melatih untuk menyelesaikan suatu masalah yang menerapkan rumus atau persamaan-persamaan matematika yang kemudian dapat menjadikan landasan peserta didik menginterpretasi konsep IPA tertentu. Butir soal yang menyajikan indikator simbol sebagai gambaran dalam mengkonstruksi pemahaman secara *mathematic* dan *scientific*.



Gambar 3. Jawaban indikator simbol

Gambar 3. merupakan contoh jawaban benar yang dijawab peserta didik. Peserta didik menjawab pertanyaan dengan hasil perhitungan yaitu (b) 2800 mL. Jawaban ini Syaiful Arif dan Amalia Nur Muthoharoh / 86

menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengkalkulasi hasil perhitungan pada volume pernapasan manusia dengan tepat. *Distractor* pada soal dan jawaban tidak membuat peserta didik memilih jawaban yang salah berarti peserta didik dapat mengartikan maksud simbol dalam soal tersebut dengan analisis matematis.

Kemampuan representasi pada indikator simbol sebenarnya tidak semua peserta didik bisa menjawab soal tersebut. Banyak mereka memilih jawaban dengan hasil perhitungan “3800 mL”. Sebagian peserta didik menjawab tersebut dengan landasan perhitungan matematis juga namun masih kurang tepat sehingga jawaban salah. Proses menangkap pemahaman simbol setiap peserta didik berbeda dan secara langsung interpretasinya juga menghasilkan penafsiran yang berbeda. Pada kesalahan tersebut diketahui bahwa peserta didik hanya menghafalkan rumus sehingga dalam pemberian soal yang aplikatif peserta didik belum bisa menyelesaikannya. Tepatnya peserta didik dalam indikator simbol ini rata-rata belum bisa memahami konsep rumus atau persamaan-persamaan yang dimaksud dalam materi. Menurut Van De Walle, Karpp, and Bay Williams “*They do not have strong understanding of the symbols*” jadi dapat dimengerti bahwa kurangnya pemahaman dalam materi atau indikator simbol membuat peserta didik salah menuliskan dan mengkalkulasi jawaban.

Terkait perbedaan peserta didik dalam mengkonstruksi pemahaman simbol ditanggapi oleh Wolfe & Johnson yang menyatakan “*Individuals are different in their ways of seeking and processing information, and cognitive styles serve as relatively stable indicators of how learners perceive and interpret information, and respond to learning environments*” (De Bello, 1990; Rayner & Riding, 1997; Riding & Rayner, 2013), jadi sederhananya setiap individu itu memang memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi atau mengkonseptualisasi suatu materi.

Media audio visual berbasis *powtoon* dalam memudahkan pemahaman peserta didik menggunakan bahasa yang komunikatif serta pada penulisan simbol-simbol yang terdapat pada materi dikemas dengan memanfaatkan *props* dan animasi 2D yang dapat bergerak. Sehingga memungkinkan dengan pengemasan media *powtoon* ini diharapkan peserta didik mampu mengartikan maksud simbol pada

materi sistem pernapasan manusia dan mampu menjawab suatu masalah dengan benar dan tepat.

Indikator terakhir atau ketiga yaitu indikator visual dalam kemampuan representasi. Indikator visual merupakan gambaran ide-ide atau gagasan-gagasan yang diterjemahkan dalam bentuk grafik, tabel maupun gambar. Pada indikator visual terdapat sepuluh butir soal yang isi dan pembahasannya juga berbeda namun masih terikat dengan pokok materi yang dibahas. Soal visualisasi yang disajikan menerapkan penilaian 1 dan 0. Nilai 1 apabila peserta didik menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat dalam menunjukkan tanda seperti visualisasi yang dimaksud oleh soal. Sedangkan nilai 0 apabila peserta didik tidak menjawab, salah dalam menjawab dan tidak tepat dalam menyelesaikan pertanyaan.

Pada Gambar 1. sebelumnya menunjukkan hasil distribusi nilai rata-rata pretest pada indikator visual yaitu 59% meningkat pada penilaian saat post test sebesar 83% dengan *n-gain* 72% artinya terdapat peningkatan yang relatif sedang. Peningkatan kemampuan representasi pada indikator visual dipengaruhi oleh peserta didik banyak yang menjawab jawaban benar dan sebaliknya. Hasil banyaknya pilihan jawaban oleh peserta didik dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi frekuensi peserta didik indikator visual

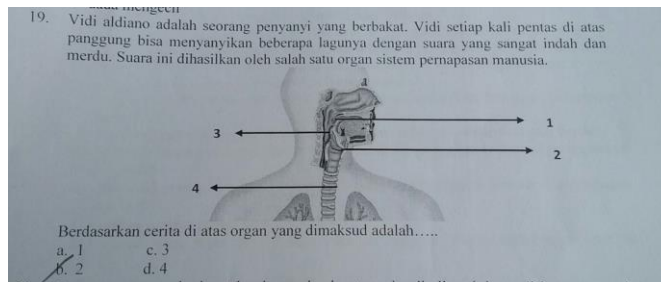
Tingkat Visual	Interval jawaban benar	Banyak peserta didik Pretest	Banyak peserta didik Post test
Baik	6 – 10	10	18
Kurang	1 – 5	9	1

Tabel 5. melihat data jumlah banyaknya peserta didik menjawab soal dengan benar pada pretest sebanyak 10 peserta didik yang menjawab dengan benar dan baik namun 9 peserta didik masih kurang dalam menjawab pertanyaan. Pada post test mengalami peningkatan sejumlah peserta didik memilih jawaban benar sebanyak 18 dan 1 peserta didik salah dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan data, kemampuan visual meningkat setelah diberlakukannya media audio visual yang berbasis *powtoon*. Visual melatih peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah yang tidak hanya menggunakan gambar dalam memperjelas konsep tetapi juga

grafik maupun tabel. Dan sebaliknya dari gambar, grafik atau tabel tersebut peserta didik mampu menginterpretasi sesuai pemahaman

setiap individu. Butir soal yang menyajikan indikator visual sebagai gambaran dalam mengkonstruksi pemahaman secara *visualisasi*



Gambar 4. Jawaban indikator visual

Gambar 4. menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan soal aplikatif dari salah satu fungsi organ dalam sistem pernapasan manusia. Berdasarkan jawaban tersebut, peserta didik berarti tidak hanya paham dengan fungsi organ tetapi tata letak organ yang dimaksud dalam soal. Hal ini dibuktikan bahwa suara ini dihasilkan oleh salah satu sistem organ pernapasan manusia yaitu laring atau jawaban pada pilihan (b) yaitu nomor 2. Peserta didik disini juga bisa membedakan susunan dalam tenggorokan jadi tenggorokan itu terdiri atas faring, laring dan trakea.

Terkait dengan jawaban benar peserta didik dalam memilih pilihan tersebut karena sebelumnya peserta didik memperoleh pembelajaran menggunakan media *powtoon*. Dengan diterapkannya media *powtoon*, materi akan lebih jelas karena dapat mengilustrasikan animasi atau visual yang sesuai dengan

gambaran nyata. Animasi dapat meng*explor* lebih jauh tentang *experience* dan pengetahuan peserta didik pada banyaknya materi ajar (Fajar, 2017, p. 113). Penggunaan animasi juga dapat memberikan kemampuan otak untuk mengingat dalam jangka panjang dari pada menggunakan gambar diam (Fajar, 2017, p. 112). Sehingga visual dalam kemampuan representasi ini mengakibatkan peserta didik mudah dalam menginterpretasi ide-ide atau gagasan yang maksud oleh soal.

Setelah mengetahui hasil perhitungan dan pembahasan *n-gain* per indikator, kemudian hasil pretest dan post test juga dilakukan analisa guna untuk melihat ada tidaknya perbedaan hasil nilai peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol. Teknik analisis menggunakan statistik parametrik data terdistribusi hasil uji normalitas kolmogornov dan data homogen dilakukan dengan uji homogenitas.

Tabel 6. Hasil uji normalitas kolmogornov smirnov

Nilai Hitung	Taraf Signifikansi	Keputusan Uji
0,058	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan nilai hitung 0,058 dengan taraf signifikansi 0,05 sehingga nilai hitung (p)  $0,058 > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima dengan keputusan uji berdistribusi

normal. Selanjutnya uji homogenitas dari hasil pretest dan post test peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil uji homogenitas

Homogenitas variabel	Nilai Hitung	Taraf Signifikansi	Keputusan Uji
Posttest-pretest	0,728	0,050	Homogen

Hasil uji homogenitas dari tabel 7. menunjukkan nilai hitung 0,728 dengan taraf signifikansi 0,050 artinya data homogen jika

nilai hitung  $> \alpha$  maka  $0,728 > 0,05$  sehingga hasil keputusan uji  $H_0$  diterima dan

kesimpulannya variansi kedua populasi pada data tersebut homogen.

Setelah mengetahui hasil data berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya melihat ada tidaknya perbedaan nilai post test antara kelas eksperimen dan kontrol dengan melakukan uji independen t-test. Hipotesis yang diajukan adalah  $H_0$ : tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara sebelum dan

setelah menggunakan media audio visual berbasis *powtoon* untuk kemampuan representasi IPA dan  $H_1$ : terdapat perbedaan hasil belajar antara sebelum dan setelah menggunakan media audio visual berbasis *powtoon* untuk kemampuan representasi IPA. Hasil pengolahan uji *t-test two tailed* dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil uji independen t-test two tailed

Nilai Hitung	Taraf Signifikasi	Keputusan Uji
0,013	0,05	$H_0$ ditolak

Berdasarkan Tabel 8. diketahui bahwa nilai hitung 0,013 dengan nilai signifikasi (t-tailed) 0,05 artinya  $0,013 < 0,05$  yang kemudian mendapatkan keputusan uji  $H_0$  ditolak karena nilai t-tailed  $< \alpha$  sehingga didapatkan kesimpulan terdapat perbedaan hasil belajar antara sebelum dan setelah menggunakan media audio visual berbasis *powtoon* untuk kemampuan representasi IPA antara kelas eksperimen dan kontrol. Namun apakah media itu lebih baik dengan media yang konvensional, dalam hal ini untuk mengetahui

mana yang lebih baik antara kedua kelas (menggunakan media audio visual berbasis *powtoon* dan non media audio visual berbasis *powtoon*) untuk kemampuan representasi IPA, sehingga dilakukan uji t one tailed. Hipotesis yang diajukan adalah  $H_0$ : tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen, dan  $H_1$ : terdapat peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Data pengolahan uji t one-tailed dapat dilihat pada tabel 9. sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil uji-t one-tailed

T Hitung	-t tabel ( $\alpha, v$ )	Keputusan Uji
-2,564	-1,697	$H_0$ ditolak

Berdasarkan Tabel 9. Hasil uji t one-tailed menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  memperoleh -2,564.  $t_{tabel}$  pada standar deviasi 34 dan taraf signifikansi 0,05 adalah 1,697. Hal ini  $t_{hitung} -2,564 < -1,697$  dengan keputusan uji  $H_0$  ditolak. Yang akhirnya dapat dimengerti bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media audio visual berbasis *powtoon* efektif untuk meningkatkan kemampuan representasi IPA peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa uji n-gain klasikal media sangat efektif dalam memudahkan menerjemahkan materi yang awalnya abstrak menjadi konkrit dan terdapat perbedaan pada

kelas eksperimen dengan kontrol yaitu peningkatan hasil belajar kemampuan representasi sebesar  $\bar{X} 61,38\% > \bar{X} 48,20\%$ . Pada uji *independent t-test two tailed* melalui evaluasi berupa pre test dan post test pada kelas eksperimen dan kontrol menjelaskan terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan media *powtoon* dengan kelas yang tidak menggunakan atau non *powtoon* ( $\alpha=0,05$ ) dan hasil uji *t one-tailed*  $t_{hitung} -2,564 < -1,697$  sehingga dimengerti bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arcavi, A. (2003). The role of visual representations in the learning of mathematics. *Educational Studies in Mathematics*, 52(3), 215–241.
- Astika, R. Y., Anggoro, B. S., & Andriani, S. (2019). Pengembangan video media pembelajaran matematika dengan bantuan powtoon. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Matematika (JP3M)*, 2(2), 85–96.
- Chandra, F. H., & Nugroho, Y. W. (n.d.). Teknologi Dan Pedagogy: Video Tutorial Dalam Metode Pembelajaran Flipped Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2015*, 307.
- De Bello, T. C. (1990). Comparison of eleven major learning styles models: Variables, appropriate populations, validity of instrumentation, and the research behind them. *Reading, Writing, and Learning Disabilities*, 6(3), 203–222.
- Dickey, M. D. (2003). Teaching in 3D: Pedagogical affordances and constraints of 3D virtual worlds for synchronous distance learning. *Distance Education*, 24(1), 105–121.
- Duffy, P. (2008). Engaging the YouTube Google-eyed generation: Strategies for using Web 2.0 in teaching and learning. *Electronic Journal of E-Learning*, 6(2), 119–130.
- Edelson, D. C. (2001). Learning-for-use: A framework for the design of technology-supported inquiry activities. *Journal of Research in Science Teaching*, 38(3), 355–385.
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1–10.
- Fajar, S. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Powtoon Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu: Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 25 Kota Bandung* [PhD Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fakhry, J. (2010). Sains dan Teknologi dalam al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 15(01), 121–142.
- Hurley, J. M., Proctor, J. D., & Ford, R. E. (1999). Collaborative inquiry at a distance: Using the Internet in geography education. *Journal of Geography*, 98(3), 128–140.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Karatza, Z. (2019). Information and communication technology (ICT) as a tool of differentiated instruction: An informative intervention and a comparative study on educators' views and extent of ICT use. *International Journal of Information and Education Technology*, 9(1), 8–15.
- Keengwe, J., Onchwari, G., & Wachira, P. (2008). Computer technology integration and student learning: Barriers and promise. *Journal of Science Education and Technology*, 17(6), 560–565.
- Lestari, I. D., Yuliati, L., & Suwono, H. (2018). Kemampuan Representasi Siswa SMP dalam The 5E Learning Cycle dengan Reflective Self Assessment pada Materi Kalor. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 165–173.
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi Keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Mayer, R. E. (2003). The promise of multimedia learning: Using the same instructional design methods across different media. *Learning and Instruction*, 13(2), 125–139.
- Megawati, N. M. S., & IGALP, U. (2020). English Learning with Powtoon Animation Video. *Journal of Education Technology*, 4(2), 110–119.
- Permendiknas, R. I. (2017). No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. *Jakarta: Depdiknas*.
- Rayner, S., & Riding, R. (1997). Towards a categorisation of cognitive styles and learning styles. *Educational Psychology*, 17(1–2), 5–27.

- Riding, R., & Rayner, S. (2013). *Cognitive styles and learning strategies: Understanding style differences in learning and behavior*. Routledge.
- salim Nahdi, D. (2017). Implementasi model pembelajaran collaborative problem solving Untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Setyarini, S. (2010). Puppert Show”: Inovasi metode pengajaran bahasa inggris dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 1–6.
- Simonson, M., Schlosser, C., & Orellana, A. (2011). Distance education research: A review of the literature. *Journal of Computing in Higher Education*, 23(2–3), 124.
- Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. (2019). *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education 7th Edition*. IAP.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development*. Alfabeta.
- Sulistiyowaty, R. K., Kesumah, Y. S., & Priatna, B. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Melalui Pembelajaran Collaborative Problem Solving. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 153–162.
- Taradi, S. K., Taradi, M., Radić, K., & Pokrajac, N. (2005). Blending problem-based learning with Web technology positively impacts student learning outcomes in acid-base physiology. *Advances in Physiology Education*.
- Wulandari, D. A. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Sparkol Videoscribe dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya Kelas VIII di SMP Negeri 01 Kerjo Tahun Ajaran 2015/2016* [PhD Thesis]. Universitas Negeri Semarang.





---

## KEGEMARAN MENYIMAK *CHANNEL KISAH ISLAMI* BERDAMPAK POSITIF PADA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI

Tri Wahyono<sup>✉</sup>, Riana Mashar<sup>2</sup>, Ida Yeni Rahmawati<sup>3</sup>

---

### Article Information

---

#### Article History:

Accepted May 2021

Approved June 2021

Published July 2021

---

#### Keywords:

*Listening, Islamic stories, speaking skills, complete sentences*

---

#### How to Cite:

Tri Wahyono, Riana Mashar dan Ida Yeni Rahmawati (2021). Kegemaran Menyimak *Channel Kisah Islami* Berdampak Positif pada Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 No 2: Juli 2021: Halaman 91 - 99.

---

### Abstrak

Pada era digital seperti saat ini, keterampilan berbicara pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh media audiovisual yang berkembang sangat pesat. Kosakata dan ujaran kalimat yang didapat oleh anak usia dini melalui media audiovisual tidak dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *channel* Kisah Islami terhadap keterampilan berbicara dengan kalimat yang lengkap dan kosakata yang baik dan tepat pada anak usia dini. Metode yang digunakan yaitu metode observasi melalui pengamatan keterampilan berbicara dengan kalimat yang lengkap dan kosakata yang baik dan tepat dalam berkomunikasi. Teknik observasi dilakukan dengan mendata struktur kalimat yang diujarkan oleh anak usia dini. Selain itu, dilakukan perbandingan keterampilan berbicara antara anak-anak yang menonton *channel* Kisah Islami dan tidak menonton *channel* tersebut. Keterampilan berbicara menggunakan kalimat lengkap disesuaikan dengan keterampilan berbicara pada anak secara umum berdasarkan tahap perkembangan bahasa anak. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa anak usia dini yang lebih banyak menonton *channel* Kisah Islami lebih terampil berbicara dengan kalimat yang lengkap dibanding anak-anak lainnya yang tidak menonton *channel* tersebut. Kalimat yang diujarkan oleh anak usia dini dapat dianalisis dan dikategorikan sesuai kelengkapan struktur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan serta penggunaan kata yang tepat.

### Abstract

*In today's digital era, speaking skills in early childhood are greatly influenced by audiovisual media overgrowing. Vocabulary and sentence utterances obtained by early childhood through audiovisual media cannot be adapted to their needs. This study aims to determine the effect of the Islamic Story channel on speaking skills with complete sentences and excellent and precise vocabulary in early childhood. An observation was conducted on speaking skills with complete sentences and excellent and precise vocabulary in communication. The observation was performed by recording the sentence structure uttered by early childhood. Moreover, a comparison of speaking skills was carried out between children who watched the Islamic Story channel and those who did not watch it. Speaking skills using complete sentences were adjusted to children's speaking skills, in general, following their language development stage. This study revealed that early childhood who watched the Islamic Story channel were more skilled at speaking in complete sentences than those who did not watch the channel. Sentences uttered by early childhood were analyzed and categorized according to the completeness of the sentence structure, such as subject, predicate, object, and description, as well as the use of appropriate words.*

## PENDAHULUAN

Pada era digital seperti saat ini, keterampilan berbicara pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh media audiovisual yang berkembang sangat pesat. Penguasaan kosakata pada anak usia dini juga dapat berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Kondisi tersebut harus dapat diikuti oleh orangtua untuk mengarahkan dan membimbing putera puterinya dalam tahapan perkembangan bahasa. Pemilihan produk atau media pengembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap penguasaan kosakata pada anak. Jika orangtua mengarahkan putera puterinya dalam memilih/mengakses produk teknologi atau media audiovisual yang tepat, penguasaan kosakata dan keterampilan berbahasa yang dimiliki anak juga tepat sesuai perkembangan bahasa pada anak. Akan tetapi, jika orangtua cenderung membiarkan dan tidak mengarahkan media yang dipilih oleh anak, perkembangan bahasa anak juga akan mengalami dampak dari kondisi tersebut.

Tidak hanya penguasaan kosakata, keterampilan berbicara pada anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh media yang dipilih dan diakses. Keterampilan berbicara pada anak umumnya berupa kalimat singkat yang cenderung tidak lengkap. Kalimat yang didapat oleh anak usia dini melalui media audiovisual tidak dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun, pemilihan anak dalam mengakses produk teknologi dalam bentuk audiovisual yang dapat diakses melalui televisi atau media internet secara tidak langsung dapat memengaruhi keterampilan anak dalam memproduksi kalimat dengan komposisi yang lengkap. Artinya, komponen kalimat yang diproduksi oleh anak melalui ujaran memiliki struktur yang lengkap dengan adanya fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dengan demikian, muncul hipotesis bahwa perkembangan teknologi yang dapat diakses secara offline atau online dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dalam bentuk ujaran kalimat lengkap pada anak usia dini.

Munculnya beragam produk teknologi menyebabkan adanya banyak pilihan untuk mengaksesnya baik secara *offline* maupun *online*. Pada beberapa tahun terakhir, muncul trend pada masyarakat dari

berbagai kalangan dan lapisan usia baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia untuk mengakses produk teknologi berupa media audiovisual secara online, seperti *Facebook*, *Youtube*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Telegram*, dan *Tiktok*. Berbagai media tersebut menyajikan tayangan audiovisual yang dapat dinikmati oleh semua kalangan dengan muatan atau konten yang beragam juga baik konten positif maupun negatif. Pada penelitian ini, dilakukan analisis secara spesifik pada media audiovisual yang dapat diakses secara online berupa *channel Kisah Islami* yang terdapat dalam *Youtube* terhadap keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak dari adanya kegemaran menyimak *channel Kisah Islami* terhadap keterampilan berbicara dengan kalimat yang lengkap pada anak usia dini.

## KAJIAN PUSTAKA

Salah satu keterampilan berbahasa yang dikuasai oleh manusia adalah keterampilan mendengarkan. Keterampilan tersebut dikuasai oleh setiap manusia sejak pertama lahir, bahkan dijelaskan dalam Alquran bahwa keterampilan mendengarkan pada manusia sudah ada sejak dalam kandungan. Kemampuan mendengarkan pada setiap orang berbeda-beda, ada seseorang yang mampu mendengarkan secara biasa dan hanya seperlunya, ada juga seseorang yang mampu mendengarkan bunyian atau suara dengan baik dan hidmat. Kemampuan seseorang dalam mendengarkan suara dengan baik dan hidmat dapat disebut dengan kemampuan menyimak. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Rahman, dkk., 2019). Dengan demikian, proses menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan bahasa pada anak usia dini. Menurut Tarigan dalam Risa, (2015: 3) menyatakan bahwa menyimak merupakan salah satu kompetensi

berbahasa yang harus dikembangkan. Kegiatan dalam menyimak adalah mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian dengan pemahaman dan apresiasi yang baik. Selama ini kasus yang sering ditemui di lapangan mengenai kecenderungan stimulasi pengajaran menyimak di rasa kurang menarik, sehingga biasanya siswa atau anak dalam hal ini sudah merasa bosan untuk belajar bahasa khususnya belajar menyimak. Padahal melalui proses pembelajaran menyimak, orang dapat menguasai pengucapan fonem, kosakata, kalimat dan informasi lainnya yang tentunya dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada umumnya. Pemahaman terhadap fonem, kata, dan kalimat sangat membantu yang bersangkutan dalam kegiatan berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menyimak sesungguhnya juga dapat dilakukan secara menyenangkan dan tanpa membenani, sehingga dalam hal ini pemilihan penggunaan media atau metode yang menyenangkan dan sesuai dengan usia sangat diperlukan.

Keterampilan menyimak berfungsi untuk memahami isi pesan yang didengar untuk disampaikan lagi pada orang lain. Adanya keterampilan menyimak juga berpengaruh pada tingkat pemahaman anak (Rahman, dkk., 2019). Dengan kata lain, menyimak adalah aktivitas mendengarkan seseorang secara teliti, fokus, dan menyimpan informasi yang didengar dengan baik sehingga dapat memahami dan merespons informasi yang diterima dengan baik dan tepat. Sedangkan, keterampilan berbicara di sini juga menjadi satu hal yang penting karena berdasarkan penelitian Shofa, (2014: 211) menyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa anak usia dini dalam hal ini masih rendah dalam penelitian ini ditunjukkan masih sekitar 73% yang belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan berbicara. Hal ini ditinjau dari kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita, atau mengungkapkan kembali hal yang didengar atau disimaknya melalui berbicara dengan bahasa yang benar.

Kisah Islami merupakan salah satu channel yang terdapat dalam media online Youtube yang berisi cerita, riwayat, atau kisah

islami tentang para nabi dan sahabatnya. *Channel* Kisah Islami merupakan salah satu channel yang dapat diakses oleh anak sebagai media pendidikan islami. Dalam *channel* tersebut, disajikan konten-konten islami yang tepat dan cocok untuk pendidikan anak dalam masa perkembangan baik secara sikap, pengetahuan, dan bahasa. Selain itu, *channel* tersebut juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan sejarah perkembangan Islam karena mengajarkan nilai-nilai ketuhanan atau tauhid dan sejarah kenabian dengan bahasa dan pilihan kata yang tepat untuk anak usia dini. Dengan demikian, *channel* Kisah Islami merupakan salah satu media *online* yang dapat direkomendasikan sebagai media dalam mendampingi proses perkembangan pada anak usia dini.

Keterampilan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menjadi pengaruh penting adalah faktor organ tubuh yang termasuk dalam organ pancaindera yaitu organ pendengar atau telinga. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa sehingga biasa disebut *language acquisition device* (LAD). Fungsi atau kemampuan organ LAD dalam menyerap lambang bahasa yang baik akan berdampak terhadap kemampuan seseorang dalam berbahasa. Oleh karena itu, kondisi organ LAD seseorang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Hal tersebut juga dijelaskan Indah (2011) dalam proses perkembangan bahasa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu pertama faktor biologis (dipengaruhi oleh kemampuan pendengaran, sistem syarat otak, dan alat ucap), faktor lingkungan sosial (menyediakan kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi), faktor intelegensi (berkaitan dengan daya tangkap anak dalam memproses informasi yang diperoleh), dan faktor motivasi. Selain itu, Spere, dkk. (2004) juga menjelaskan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini meliputi kemampuan menangkap (*receptive skill*), dan mengungkapkan (*expressive skill*). *Receptive* mengacu pada kemampuan untuk memahami bahasa, sedangkan *expressive* adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan diri melalui kata-kata.

Pada anak usia dini, kemampuan bahasa sangat dibutuhkan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (Zubaidah, 2004). Dengan kemampuan berbahasa yang baik, seorang anak dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain dan masyarakat ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Piaget, anak melakukan adaptasi melalui dua cara, yaitu melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah integrasi unsur-unsur eksternal ke dalam pengembangan dan penyempurnaan struktur kognisi. Asimilasi merupakan tindakan menangkap informasi dan persepsi dengan cara yang compatible (cocok, serasi, selaras, sesuai) dengan dunianya, sedangkan akomodasi adalah kecenderungan organisme untuk mengubah dirinya sendiri tentang sesuatu dengan sekelilingnya (Piaget dalam Zubaidah, 2004).

Perkembangan bahasa dan bicara merupakan dua kemampuan yang sangat berkaitan. Bahasa merupakan semua bentuk komunikasi yang dimunculkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Perkembangan bahasa diperoleh melalui tahapan yang sistematis dan berjalan seiring dengan perkembangan kognitif anak (Hurlock, et.al., 2007). Tahapan sistematis yang dimaksud adalah tahapan yang dialami secara alamiah oleh anak dalam proses berbahasa, seperti tahapan *receptive* dan *expresive*. Tahapan *receptive* adalah tahapan penerimaan, penyerapan, dan pemahaman bahasa, sedangkan tahapan *expresive* adalah tahapan ekspresi bahasa atau pengungkapan pikiran yang disampaikan dengan kata-kata melalui aktivitas berbicara.

Keterampilan berbicara pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh media yang diakses sebagai sumber pemerolehan bahasa yang diterima oleh anak. Sumber bahasa yang menyajikan sikap bahasa yang baik akan berdampak pada keterampilan berbahasa yang baik. Dalam bidang sintaksis anak telah mampu menyusun kalimat dengan pola-pola tertentu yang biasa digunakan oleh penutur bahasa Indonesia pada umumnya, misalnya pola urutan fungsi subjek-predikat (SP), subjek-predikat-objek (SPO), dan subjek-predikat-objek-keterangan (SPOK) (Kuntarto, dkk., 2018). Dengan demikian, jika sumber

pemerolehan bahasa yang diakses oleh anak menyajikan ekspresi bahasa yang sistematis sesuai struktur dan kelengkapan komponen bahasa dalam berbicara, keterampilan berbicara pada anak juga akan terbentuk dengan baik sesuai sumber dengarannya yang diterima.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Observasi melalui pengamatan keterampilan berbicara dengan kalimat yang lengkap dan kosakata yang baik dan tepat dalam berkomunikasi. Teknik observasi dilakukan dengan mendata struktur kalimat yang diucapkan oleh anak usia dini. Selain itu, dilakukan perbandingan keterampilan berbicara antara anak-anak yang menonton *channel* Kisah Islami dan tidak menonton *channel* tersebut. Keterampilan berbicara menggunakan kalimat lengkap disesuaikan dengan keterampilan berbicara pada anak secara umum berdasarkan tahap perkembangan bahasa anak. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat ditriangulasikan menjadi sebuah temuan penelitian mengenai penerapan menyimak pada kisah islami untuk anak usia dini. Data yang diperoleh dan simpulkan ini juga disinkronkan dengan teori dan penelitian yang relevan.

## HASIL

Berdasarkan hasil dari observasi atau pengamatan pada 5 anak usia dini yang berusia 5-6 tahun yang memiliki kegemaran menonton *channel* Kisah Islami ini dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kemampuan menyimak yang komprehensif.

Hasil yang didapat secara spesifik adalah bahwa *channel* Kisah Islami dapat memengaruhi keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Pada *channel* Kisah islami ini terdapat beberapa kelebihan antara lain dari segi tayangan videonya mulai dari intonasi narator, intonasi pengisi suara tokoh, artikulasi tokoh, kosa kata yang digunakan oleh tokoh, video animasi, dan warna yang digunakan sangat sesuai untuk dijadikan sebagai bahan untuk menyimak cerita pada anak usia dini. Di *Channel* kisah islami ini,

anak dapat memilih berbagai cerita islami yang menarik. Cerita-cerita ini sesungguhnya tidak hanya membantu anak dalam meningkatkan keterampilan menyimak, namun juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, baik pada aspek membaca, menulis dan berbicara. Dalam penelitian ini akan lebih dispesifikan pada aspek keterampilan berbahasa yaitu dampak dari kemampuan menyimak pada peningkatan keterampilan berbicara anak.

Ditinjau dari beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan menyimak anak adalah dikarenakan kurangnya stimulus media yang diperkenalkan oleh orang tua kepada anak maupun guru kepada anak. Faktor selanjutnya biasanya guru ketika di sekolah juga masih monoton dalam mengajarkan keterampilan menyimak hanya menggunakan metode konvensional. Faktor ketiga ini tidak dialami oleh semua anak, namun ada juga yang memang memiliki kemampuan berbahasa yang rendah. Dari beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan menyimak di sini maka dapat disimpulkan bahwa adanya inovasi media atau bahan ajar untuk menyimak baik ketika siswa berada di rumah maupun di sekolah merupakan faktor yang sangat penting. Channel kisah islami ini merupakan salah satu media pembelajaran bahasa yang sangat menarik. Pilihan ceritanya pun cukup beragam dengan bentuk tampilan video ini tentu menjadi sebuah inovasi untuk menarik minat anak fokus terhadap bahan simakannya. Faktor pendukung anak menggemari channel kisah islami ini anatara lain adanya animasi yang digunakan cukup menarik, bahasa yang digunakan juga mudah dipahami, intonasinya pun menyesuaikan dengan sasaran yaitu anak-anak sehingga intonasi yang digunakan dalam channel kisah islami ini cukup pelan. Intonasi suara di sini menjadi salah satu pemicu pemahaman anak-anak dalam memahami isi cerita karena dengan intonasi yang pelan dan sesuai dengan konteks maka anak akan dengan mudah untuk berimajinasi mengenai cerita tersebut dibantu dengan adanya animasi yang mendukung. Dengan adanya media ini, anak akan semakin tertarik untuk menyimak cerita selanjutnya. daya tarik dari video

channel kisah islami ini juga didukung dengan adanya musik pengiring cerita yang menarik juga. Musik pengiringnya pun sangat sesuai dengan tema cerita. Adanya kolaborasi antara isi cerita, musik pengiring, pemilihan kosa kata yang digunakan, animasi dan karakter yang benar-benar menarik tentu ini dapat membantu anak-anak untuk berimajinasi mengenai cerita yang sedang didengarnya. Kemudahan anak untuk berimajinasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu pemantik untuk merecall kembali ingatannya dengan menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya. Kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita dengan kalimatnya sendiri yang baik maka ini sudah menjadi sebuah keberhasilan tersendiri dalam menjawab tantangan standart kompetensi yang harus dimiliki oleh anak usia dini khususnya dalam keterampilan berbahasa.

Jika ditinjau dari sisi yang lain, bahwa anak usia dini yang lebih banyak menyimak *channel* Kisah Islami lebih terampil berbicara dengan kalimat yang lengkap dibanding anak-anak lainnya yang tidak menyimak *channel* tersebut. Keterampilan berbicara yang dipengaruhi oleh *channel* tersebut terdapat pada kemampuan anak dalam memproduksi kalimat secara lengkap. Kalimat lengkap yang dimaksud adalah kalimat yang memiliki komposisi atau struktur yang lengkap. Kalimat yang diujarkan oleh anak usia dini dapat dianalisis dan dikategorikan sesuai kelengkapan struktur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan serta penggunaan kata yang tepat.

Tabel 1. Analisis Ujaran Kalimat pada Anak Usia Dini

No.	Kalimat Ujaran	Analisis Struktur
1.	Aku udah selesai makan.	Aku (S) udah selesai makan (P).
2.	Abi, ini kipas buatanku, aku bikin lima.	Abi, ini kipas (S) buatanku (P), aku (S) bikin (P) lima (K).
3.	Di sebelah kiri, aku sudah buat namaku.	Di sebelah kiri (K), aku (S) sudah buat (P) namaku (O).
4.	Aku udah buat kipas empat tadi pagi.	Aku (S) udah buat (P) kipas (O) empat (K) tadi pagi (K).
5.	Aku buat lagi kipas lima tadi barusan.	Analisis: Aku (S) buat lagi (P) kipas (O) lima (K) tadi barusan (K).

Berdasarkan hasil analisis ujaran kalimat pada anak tersebut, secara alamiah anak dapat memproduksi kalimat dengan komponen dan struktur kalimat yang lengkap. Secara bertahap, anak usia dini akan mampu memproduksi ujaran bahasa dalam berbicara dengan kalimat yang lengkap jika sering mengakses media audiovisual dengan ekspresi bahasa yang terstruktur dan lengkap.

## PEMBAHASAN

Pemilihan sumber pemerolehan bahasa yang diakses oleh anak akan memengaruhi keterampilan berbicara pada anak tersebut. Jika sumber pemerolehan bahasa yang diakses menyajikan ekspresi bahasa yang sistematis, sesuai struktur, dan memiliki kelengkapan komponen bahasa dalam berbicara, keterampilan berbicara pada anak juga akan terbentuk dengan baik sesuai sumber dengar yang diterima.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang relevan, Supartimi, (2019:119) yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak anak meningkat dengan adanya bantuan gambar-gambar yang berwarna-warni pada buku cerita bergambar. Berdasarkan penelitian ini, terdapat 77,7% anak yang mampu meningkat kemampuan berbahasanya karena menyimak cerita bergambar. Selanjutnya, terdapat 22,2% anak yang belum mampu menyimak dengan baik. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor anak belum mampu menyimak dengan baik diantaranya dikarenakan kurangnya motivasi di dalam menyimak dan berdasarkan hasil wawancara serta observasi bahwa kemampuan anak lebih rendah dibandingkan dengan anak yang lain. Kemampuan menyimak ini tidak hanya dilihat dari antusias anak dalam menyimak melainkan juga kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, menceritakan kembali cerita yang didengar dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan teknik pengambilan data dari penelitian ini, bahwa ketika anak menyimak *channel kisah islami* ini maka anak mulai mampu untuk menceritakan kembali cerita yang telah disimpanya dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh orang tua maupun guru. Hal ini tentu menjadi sebuah terobosan yang menarik di era digital seperti

saat ini. *Channel* di *youtube* memang banyak yang menarik, namun bagi orang tua maupun guru hendaknya dapat lebih selektif untuk memilih atau menggunakan video video cerita anak. *channel* kisah islami ini merupakan salah satu *channel* yang mengenalkan aspek keagamaan dengan baik melalui penggunaan bahasa dan tayangan video yang menarik juga.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan berikutnya ialah menurut Widyasari, (2015:10) bahwa keterampilan menyimak pada anak usia dini dengan menggunakan media power point dan audio dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak kecerita bahasa Indonesia materi pokok pengidentifikasian unsur-unsur cerita. Media pembelajaran berupa video dirasa sangat tepat karena anak dapat dengan mudah melihat atau mengimajinasi gambar yang bergerak menyerupai benda aslinya. Media ini dapat membantu anak untuk menggunakan indera pengelihatannya dan indera pendengarannya untuk mengasosiasikan hal-hal yang dilihat dan didengarnya. Pada intinya media audio visual dalam hal ini berpengaruh positif yang artinya dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara pada khususnya, keterampilan berbahasa pada umumnya untuk anak usia dini.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sesungguhnya media *channel* kisah islami ini juga sejalan dengan penelitian Widaysari, (2015:10) yang menggunakan media audio visual hanya saja pada penelitian ini lebih spesifik pada *channel* kisah islami. *Channel kisah islami* ini lebih otentik bentuk maupun isi materinya. Di dalam *channel kisah islami* anak dapat melihat, mendengarkan dan mengambil pelajaran baik pelajaran bahasa maupun agama yang cukup kental dalam setiap tayangannya. Kemampuan berbahasa anak secara otentik juga terlihat seperti kemampuan anak dalam menyusun kalimat secara otomatis karena terbiasa mendengarkan tayangan *channel* kisah islami tersebut.

Selanjutnya, pada hasil penelitian Shofa, (2014: 215) menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak dipengaruhi dari beberapa hal antara lain yakni ditinjau dari

usia, gender, dan lokasi kelompok yang berpengaruh pada interaksi verbal. Sejalan dengan penelitian ini juga dipaparkan bahwa keterampilan berbicara anak semakin meningkat jika kemampuan mengungkapkan pikiran menggunakan 4-5 kata mengungkapkan alasan terhadap sebuah pernyataan, mengungkapkan kalimat sebab-akibat, mengungkapkan perasaan (senang, sedih, malu dan takut) secara lisan, serta mengungkapkan gagasan yang mudah dipahami oleh orang lain.

Pada penelitian yang relevan selanjutnya ialah dari penelitian Lestari, (2017:143) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak juga mengalami peningkatan berkat adanya tindakan penggunaan media audio visual VCD. Hal dianggap sebagai media pembelajar yang mampu menarik minat anak, kemampuan kosa kata anak juga semakin meningkat, tuntutan bunyi huruf serta struktur kalimat yang digunakan dalam menjelaskan suatu cerita. Hal yang utama dalam hal ini ialah untuk pembelajaran dalam penekanan kemampuan menyusun struktur kalimat yang baik dan benar di sini dibutuhkan ketekunan dalam berlatih menggunakan bahasa yang baik dan benar pula dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada penelitian yang relevan dari Korbijah, (2020: 6) menyatakan bahwa ketika anak diberikan tindakan melalui menyimak audio visual anak tentunya memiliki pengalaman baru yang menarik. Anak dapat memilih sendiri tayangan yang ingin disimaknya. Anak dalam hal ini terlihat senang, kemampuan berbicara anak secara mudah dapat dilihat dengan kemampuannya dalam menceritakan kembali secara sederhana hasil yang disimaknya. Secara aspek kebahasaan anak dapat mengucapkan dengan tepat dan sesuai dengan sasaran pembicaraan dalam hal ini artinya anak mampu menceritakan kembali isi dari video yang disimaknya dengan baik dan benar. Media ini diyakini dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran yang terpusat pada anak. Hal ini terbukti dengan adanya antusias dari anak-anak untuk turut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sejalan dengan hasil temuan penelitian ini

didukung dengan pendapat dari Syukur dalam Korbijah, (2020: 6) yang menyatakan bahwa melalui pendekatan media audiovisual dalam penelitian ini adalah *channel kisah islami* maka dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media ajar yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan berbicara serta menyimak anak pada khususnya dan dalam keempat aspek berbahasa pada umumnya. Kemampuan berbicara anak tentunya akan terangsang dengan baik seiring dengan stimulus dari adanya video-video yang telah diamatinya dan disimaknya dengan baik. Hal ini merupakan sebagai pemicu meningkatkan daya imajinasi anak, semakin baik anak mengimajinasikan sesuatu maka semakin baik pula anak akan menyampaikan kembali hasil dari imajinasinya tersebut.

Dengan demikian berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini dan hasil dari mentraingulasikan temuan tersebut dengan beberapa penelitian terdahulu dan teori maka dapat disimpulkan bahwa kegemaran menyimak *channel kisah islami* berdampak positif pada peningkatan keterampilan berbicara anak usia dini ini telah dapat dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian terdahulu dan hasil kajian terhadap beberapa teori. Dampak positif yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini ialah bahwa ketika anak mendapatkan stimulus media atau metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bahkan mampu untuk menstimulus perkembangan anak maka tentu hal tersebut akan mendapatkan respons atau umpan balik yang baik pula dari anak. dampak positif yang jelas terlihat ialah kemampuan berbahasa anak dalam merangkai kata demi kata menjadi sebuah struktur kalimat yang lengkap menjadi salah satu tanda bahwa melalui pendekatan media ajar yang menarik minat belajar anak di sini mampu untuk merangsang kemampuan berbahasa anak dengan signifikan. Pada *channel kisah islami* ini merupakan salah satu tayangan yang disuguhkan melalui video yang dapat dinikmati baik secara online maupun offline. Video yang terdapat pada *channel kisah islami* ini memang layak untuk dijadikan sebagai bahan untuk merangsang tumbuh kembang kebahasaan anak karena di dalam tayangan ini jelas sekali penggunaan bahasa yang

digunakan sudah disesuaikan dengan sasaran pendengarnya yakni anak-anak sehingga bahasa yang digunakan untuk bercerita pun tidak terlalu sulit. Intonasi dan artikulasi bahasa yang digunakan juga sangat sesuai untuk belajar menyimak anak. Gambar, warna dan karakter yang dimunculkan juga disesuaikan dengan karakteristik serta standart media pembelajaran pada anak usia dini. Hal lain yang menarik dari channel kisah islami ini ialah bahan cerita atau isi dari cerita yang dimunculkan pada setiap tayangan sangat mendidik bagi anak usia dini khususnya tentang dunia agama. Secara tidak langsung anak-anak juga mempelajari mengenai keagamaan dengan baik melalui tayangan yang disajikan dalam channel kisah islami ini.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *channel kisah islami* ini memiliki dampak positif bagi keterampilan berbahasa anak khususnya pada keterampilan berbicara. Anak usia dini yang lebih banyak menyimak *channel kisah islami* akan lebih terampil berbicara dengan kalimat yang lebih baik dan mampu menceritakan sesuai dengan isi cerita. Kalimat yang disampaikan oleh anak usia dini dalam hal ini dapat dianalisis dan dikategorikan berdasarkan unsur kelengkapan struktur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan serta penggunaan kata yang tepat. Selanjutnya, kemampuan anak dalam menyampaikan isi cerita sesuai dengan tayangan yang telah dilihatnya juga menjadi salah satu unsur peningkatan keterampilan berbicara anak ketika anak ini juga dapat menceritakan kembali secara runtut dan lengkap. Keterampilan berbahasa anak dalam hal ini akan semakin meningkat jika ditunjang dengan media ajar yang sesuai, menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, dalam hal ini dibutuhkan keaktifan dan kreatifitas setiap guru maupun orang tua untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi guna membantu tumbuh kembang anak khususnya pada keterampilan berbahasa anak.

Artikel penelitian di atas, peneliti menemukan hasil dari bentuk adaptasi komunikasi mahasiswa asing asia yang sedang menempuh studinya di perguruan tinggi Indonesia. Bentuk adaptasi komunikasi yang terdapat pada mahasiswa asing asia meliputi, kursus dan pelatihan bahasa indonesia, membaca buku yang berbahasa Indonesia, melakukan percakapan atau dialog antar sesama mahasiswa yaitu mahasiswa asing asia kepada mahasiswa lokal, dan mengikuti kegiatan yang kampus yang baik itu formal maupun non formal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Indah, R. N. (2011). Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan hingga Kekurangmampuan Berbahasa. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-17
- Spere, Katherine A., Schmidt, Louis A., Theall-Honey, Laura A., Martin-Chang, Sandra. 2004. *Expressive and Receptive Language Skills of Temperamentally Shy Preschoolers*. Diakses dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/icd.345>).
- Korbiyah dan Kartika Rinakit Adhe. 2020. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Audiovisual Pada Anak Kelompok B Di PPT Kasih Bunda Peneleh Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kuntarto, Eko, dkk. 2018. *Pemerolehan Bahasa Anak di Sekolah Dasar*. Diakses dari <https://repository.unja.ac.id/6455/>.
- Lestari, Vivi Umiya, dkk. 2017. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Bercerita Melalui Media Audio Visual VCD Pada Anak Kelompok B PAUD Dharma Wanita Kabupaten Bengkulu Tengah*. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Volume 2 Nomor 2. Hal 139-146.
- Shofa, Mila Faila. 2014. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Permainan Sandiwara Boneka*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 1. Nomor 2.

- Supartini, Tri Ayu., dkk. 2019. *Mengembangkan keterampilan menyimak melalui kegiatan bercerita dengan big book pada anak usia 5-6 tahun*. Jurnal Kumara Cendekia. Vol7. No.2.
- Rahman, H. dkk. 2019. *Menyimak dan Berbicara, Teori dan Praktik*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Risa S., 2015. *Hubungan antara keterampilan menyimak informasi melalui media audio visual dan keterampilan berbicara siswa kelas X sekolah menengah kejuruan kesehatan widya tanjung pinang tahun pelajaran 2014/2015*. Tanjung pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Widyasari, Dyana. 2015. *Media audio visual berpengaruh terhadap keterampilan menyimak anak usia dini di kelompok B TK Negeri Pembina Slogohimo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zubaidah, E. 2004. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah*. Diakses <https://media.neliti.com/media/publications/87931-none-cfdaf892.pdf>



## MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN PEMAHAMAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH PERPAJAKAN

Rossa Ayuni<sup>✉</sup>, Meti Herlina<sup>2</sup>

### Article Information

#### Article History:

Accepted May 2021

Approved June 2021

Published July 2021

#### Keywords:

Blended Learning, Google Classroom, Understanding

#### How to Cite:

Rossa Ayuni, dan Meti Herlina (2021). Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Perpajakan: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 No 2: Juli 2021: Halaman 100 - 106.

### Abstrak

Model pembelajaran berbasis *Blended Learning* bukanlah model pembelajaran baru dalam dunia pendidikan melainkan model pembelajaran ini merupakan kombinasi atau perpaduan antara model pembelajaran tatap muka dan model pembelajaran *offline/online*. Masing-masing model pembelajaran ini memiliki kelebihan tersendiri sehingga gabungan dari kelebihan pembelajaran tatap muka dan kelebihan pembelajaran online menghasilkan model pembelajaran *Blended Learning*. Model pembelajaran ini berpeluang menjadi solusi untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman mahasiswa dengan saling menutupi kekurangan pada masing-masing pembelajaran baik itu tatap muka ataupun pembelajaran *online*. Sistem pembelajaran yang dapat digunakan pada Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* ini adalah *Learning Management System (LMS)*. LMS merupakan sebuah manajemen pembelajaran yang disiapkan untuk melakukan pembelajaran melalui perangkat lunak, salah satunya adalah *Google Classroom*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan pembelajaran berbasis *Blended Learning* dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah perpajakan. Jenis penelitian ini R & D (Research & Development). Model pembelajaran yang akan dikembangkan adalah pembelajaran berbasis *Blended Learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan *online/offline learning* yang disusun sedemikian rupa. Strategi penyampaian pembelajaran ini dilakukan dengan tatap muka 50% dan *online/offline learning* 50%.

### Abstract

*Blended learning-based learning model is not a new learning model in the world of education, but this learning model is a combination or blend of face-to-face learning models and offline/online learning models. Each of these learning models has its own advantages so that the combination of the advantages of face-to-face learning and the advantages of online learning produces a Blended Learning learning model. This learning model has the opportunity to be a solution to facilitate students' understanding abilities by covering each other's shortcomings in each learning, be it face-to-face or online learning. The learning system that can be used in this Blended Learning-Based Learning Model is the Learning Management System (LMS). LMS is a learning management that is prepared to do learning through software, one of which is Google Classroom. This study aims to determine whether Blended Learning-based learning can facilitate students' understanding of taxation subjects. This type of research is R & D (Research & Development). The learning model that will be developed is Blended Learning-based learning that combines face-to-face learning with online/offline learning that is structured in such a way. This learning delivery strategy is carried out with 50% face-to-face and 50% online/offline learning.*

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan sekarang yang serba digital mengharuskan sumber belajar dosen terintegrasi dengan teknologi. Proses pemanfaatan teknologi pada pembelajaran biasa disebut *e-learning*. Akan tetapi, menurut Wardani, Toenlio dan Wedi (2018) proses pembelajaran yang bertumpu pada pemanfaatan teknologi saja atau yang hanya menerapkan *e-learning* saja itu tidak dapat sepenuhnya dikatakan berhasil. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar tiap peserta didik berbeda-beda. Sehingga saat ini dikenal istilah *Blended Learning* yang menyempurnakan metode *e-learning*.

Menurut Ismail, Shahdan dan Yulia (2019) mengatakan bahwa *Blended Learning is not a new technology but rather is combination of two existing technologies in learning something*. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitzpatrick, Jamey (2011) *Blended Learning* merupakan kombinasi atau perpaduan pembelajaran yang berbasis online dengan pembelajaran dengan cara tatap muka (*face to face*) di kelas (konvensional). Tujuan utama *Blended Learning* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajar atau peserta didik agar dapat belajar mandiri, berkelanjutan dan berkembang sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, efisien dan menarik (Dwiyogo, 2016).

Sistem pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Learning Management System*. LMS merupakan sebuah manajemen pembelajaran yang disiapkan untuk melakukan pembelajaran melalui perangkat lunak, salah satunya adalah *Google Classroom*.

Model pembelajaran berbasis *Blended Learning* ini akan direncanakan akan diterapkan pada mata kuliah Perpajakan. Mata kuliah Perpajakan ini merupakan Mata Kuliah Bidang Keahlian yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Mata kuliah ini berisi tentang peraturan-peraturan perpajakan yang membutuhkan pemahaman. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang bisa memfasilitasi kebutuhan mahasiswa tersebut. Menurut penelitian Khoiroh, Munoto dan Anifah (2017) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan

model pembelajaran *Blended Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran secara langsung sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran dengan model *Blended Learning* dan sebagian besar mahasiswa merasa puas terhadap pembelajaran model *Blended Learning* karena *Blended Learning* merupakan model pembelajaran yang terlibat aktif dalam kegiatan atau pembelajaran (Fitriana, 2017).

Maka dari itulah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perpajakan”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*

*Blended Learning* memiliki beberapa definisi, tetapi secara umum *Blended Learning* dikenal dengan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka (Fitzpatrick, Jamey : 2011). Sistem pembelajaran pada *Blended Learning* bersifat fleksibel karena mahasiswa dapat mengontrol aktivitas belajar mereka sendiri.

Menurut Oktaria, Budiningsih dan Risdianto (2018) unsur kontrol pada model *Blended Learning* yaitu waktu (*time*), tempat (*place*), jalur (*path*) dan kecepatan (*pace*). Unsur waktu (*time*) bermaksud belajar tidak lagi terbatas dengan hari sekolah, mereka bisa belajar sesuai dengan waktu yang mereka miliki, unsur tempat (*place*) bermaksud, belajar tidak dibatasi pada pembelajaran di kelas saja. Mereka bisa belajar dimana saja seperti rumah, perpustakaan, dll.

Unsur jalur (*path*) bermaksud, belajar tidak lagi terbatas pada pembelajaran di kelas oleh dosen. Tetapi pemanfaatan perangkat lunak interaktif dan adaptif memungkinkan pembelajar untuk belajar (dalam metode yang ada disesuaikan dengan kebutuhan mereka). Unsur kecepatan (*pace*) bermaksud, belajar disesuaikan berdasarkan kecepatan mereka sendiri, mereka bisa menggunakan lebih

banyak waktu bila dibutuhkan untuk proses pembelajaran.

Hal yang penting untuk dicermati dalam desain *Blended Learning* perlu memperhatikan keseimbangan antara pembelajaran online dan tatap muka (Akkoyunlu & Soylu, 2008:184) dalam (Fardhany, 2016). Komposisi *blended* yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran online berbasis komputer (online dan offline) (Dwiyoogo, 2010:2) dalam (Fardhany, 2016).

Menurut Ronsen, David dan Stewart, Carmine (2015) dalam Oktaria dkk (2018) membagi model pembelajaran secara umum menjadi empat kelompok yaitu Tradisional, *Web Facilitated*, *Blended Learning* dan *Online Learning/e-learning*. Pembagian tipe pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1 : Tipe Pembelajaran Berdasarkan Proporsi Isi yang Disampaikan Secara Online**

Proporsi Isi Yang Disampaikan Secara Online	Tipe Pembelajaran	Deskripsi
0%	Tradisional	Pembelajaran tradisional yang dimaksud disini adalah tanpa memanfaatkan fasilitas online, karena pembelajaran hanya berbasis tatap muka atau <i>face to face</i> di kelas.
1 – 29%	<i>Web Facilitated</i>	Pembelajaran yang menggunakan <i>web facilitated</i> adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi berbasis web untuk memfasilitasi pembelajaran secara tatap muka
30 – 79%	<i>Blended Learning</i>	Pembelajaran <i>blended learning</i> yang dimaksud

		disini adalah yang menggambarkan model campuran (hibrida) yang benar-benar dicampur, memadukan proses pembelajaran secara <i>online</i> menggunakan <i>e-learning</i> atau web dan tatap muka
80 – 100%	<i>Online Learning atau e-learning</i>	Pembelajaran <i>online learning</i> atau <i>e-learning</i> yang dimaksud disini yaitu pembelajaran yang dilakukan secara online atau jarak jauh dimana sebagian besar atau semua konten dikirimkan secara <i>online</i> dan tidak ada pertemuan secara tatap muka

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran dalam penelitian ini memadukan proses pembelajaran secara online menggunakan *e-learning* atau Web dan tatap muka dengan persentase sebesar 50% sehingga termasuk *Blended Learning*.

Pembelajaran *Blended Learning* memiliki beberapa manfaat, menurut Ronsen, David dan Stewart, Carmine (2015) dalam Oktaria dkk (2018) manfaat *Blended Learning*, yaitu 1). Lebih efektif daripada hanya belajar tatap muka atau hanya belajar secara online, 2). Meningkatkan hasil belajar, 3). Cara yang tepat untuk memperpanjang waktu belajar, 4). Memungkinkan mahasiswa memperoleh literasi digital, 5). Cara yang tepat menutupi pembelajaran yang tidak dapat dihadiri secara tatap muka, 6). Memuat tugas menjadi lebih menarik dan fleksibel dan 6). Memantau kemajuan mahasiswa jadi lebih mudah.

Menurut Dwiyoogo (2016) peran pengajar dalam pembelajaran berbasis *Blended Learning* sangat penting dalam mengelola pembelajaran. Yang pasti pengajar harus melek informasi. Di samping memiliki

keterampilan mengajar dalam menyampaikan isi pembelajaran tatap muka, pengajar juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis komputer dan keterampilan untuk mengakses internet, kemudian dapat menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran tersebut.

### Google Classroom

*Google Classroom* adalah layanan web gratis, yang dikembangkan oleh Google untuk sekolah, yang bertujuan untuk menyederhanakan membuat, mendistribusikan, dan menilai tugas dengan cara tanpa kertas. Tujuan utama *Google Classroom* adalah untuk merampingkan proses berbagi file antara guru dan siswa (Wikipedia, 2014).

Adapun fitur yang dimiliki oleh *google classroom* menurut Wikipedia (2014) adalah *Assignment* (tugas), *Grading* (pengukuran), *Communication* (komunikasi), *Time-Cost* (hemat waktu), *Archive Course* (arsip program), *Mobile Application* (aplikasi dalam telepon genggam) dan *Privacy* (privasi).

### Kemampuan Pemahaman Mahasiswa

Pemahaman diartikan sebagai proses berpikir dan belajar karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami sesuatu. Menurut Sudjana (2011) dalam Karunia dan Mulyono (2016) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan tingkat hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh, perlu adanya mengenal atau mengetahui untuk dapat memahami sesuatu. Menurut Minggu (2010) dalam Rijal (2016) mengemukakan bahwa pemahaman adalah salah satu aspek dalam belajar yang digunakan sebagai dasar mengembangkan model pembelajaran dengan memperhatikan indikator dari pemahaman itu sendiri.

Menurut Sudjana (2011) dalam Karunia dan Mulyono (2016) i hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu 1) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam (6) aspek

yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima (5) aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi, 3) ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Menurut Susanti (2013) pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut, yaitu *Translasi* (*kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain*), *Interpretasi* (*kemampuan menjelaskan materi*) dan *Ekstrapolasi* (*kemampuan memperluas arti*).

Kata kerja operasional level 2 yaitu C2 terdiri dari antara lain : memperkirakan, menjelaskan, mengategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum dan menjabarkan (Susanti, 2013).

### METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian R & D (Research & Development). *Research and Development* (R&D) merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran (Hanafi, 2017). Penelitian ini akan dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Model pembelajaran yang akan dikembangkan adalah pembelajaran berbasis *Blended Learning* menggabungkan atau mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan online/offline learning yang disusun sedemikian rupa. Strategi penyampaian pembelajaran ini dilakukan dengan tatap muka 50% dan pembelajaran online 50%.

### **Pembelajaran secara tatap muka (*face to face*)**

#### ***Orientasi Awal***

Pada pertemuan pertama dosen akan memberikan orientasi untuk menyepakati tugas serta langka-langkah di dalam pembelajaran. Dosen mengkomunikasikan capaian pembelajaran apa saja yang ingin dicapai, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran dan sistem pembelajaran di kelas dan secara online yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*.

- Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau saran tentang langkah atau cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan pada kegiatan pembelajaran ini.
- Dosen memberikan informasi mengenai cara registrasi akun *e-learning* untuk masuk kedalam *course* atau kuliah yang akan diikuti mahasiswa.
- Mahasiswa mendengarkan topik materi yang akan dibahas serta prosedur pembelajaran dengan menggunakan fasilitas *e-learnig*.

### **Pembelajaran secara online (*e-learning*)**

#### ***Belajar mandiri secara online***

Mahasiswa mempelajari materi yang sudah disusun oleh dosen atau yang sudah dishare oleh dosen melalui *e-learning* sebagai pengetahuan awal mahasiswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang ada di kelas.

#### ***Quiz (Pre-Test)***

- Setelah selesai membaca materi yang ada di *e-learning* mahasiswa akan mengerjakan quiz yang sudah disiapkan untuk mengambil nilai pre-test. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa sebelum mengikuti pembelajaran.
- Sebelum mengerjakan *pre-test* mahasiswa menerima informasi password atau kode dari dosen untuk masuk ke dalam quiz di aktivitas *course*.

### **Pembelajaran secara tatap muka (*face to face learning*)**

#### ***Presentasi***

Setiap kelompok melakukan presentasi yang sudah ditentukan setiap pertemuannya atau berdasarkan kesepakatan awal perkuliahan . Pada fase ini mahasiswa dapat menghubungkan pengetahuan awal yang sudah diperoleh saat pembelajaran online sebelumnya.

#### ***Diskusi***

- Mahasiswa melanjutkan sesi diskusi terkait topik yang dipresentasikan. Jika ada yang belum tuntas dalam diskusi ini maka akan diperkuat oleh dosen.
- Setelah itu kelompok yang presentase memberikan kesimpulan mengenai topik yang dibahas.

### **Pembelajaran secara online (*e-learning*)**

#### ***Diskusi secara online***

- Mahasiswa melakukan diskusi *online* melalui *tool* komunikasi yang dibangun pada aktivitas *e-learning* dalam bentuk forum diskusi. Setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan atau tanggapan pembelajaran yang berlangsung dengan cara membalas postingan di forum diskusi.
- Dosen memantau penuh aktivitas diskusi dan memberikan tanggapan pada pertanyaan yang belum tuntas sehingga mahasiswa menjadi paham.

#### ***Pengumpulan tugas (assignment)***

Mahasiswa mengumpulkan tugas dengan mengupload pada aktivitas *assignment* yang sudah disiapkan di *e-learning*.

#### ***Quiz***

Dosen memberikan password untuk mengerjakan quiz dalam bentuk *post-test* untuk melihat sejauh mana capaian pembelajaran mahasiswa. Setelah melakukan quiz maka dosen akan melakukan penilaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Sugiyono (2011:298) adapun langkah-langkah penelitian pengembangan yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi

produk, uji coba pemakaian, revisi produk dan produksi massal. Penelitian R & D (*Research & Development*) ini memiliki hasil akhir yaitu berupa desain produk baru didalam proses belajar mengajar mata kuliah perpajakan. Produk yang dikembangkan yaitu berupa video pembelajaran berbasis Model Pembelajaran Blended Learning yang diharapkan dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah perpajakan. Video pembelajaran ini baru bisa digunakan pada proses belajar mengajar apabila telah melewati proses validasi desain, dimana pada proses ini, peneliti melibatkan 3 (tiga) orang dosen yang ahli dalam bidang ini dan semuanya merupakan dosen Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah dengan pembelajaran berbasis Blended Learning dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah perpajakan. Video pembelajaran yang disiapkan pada penelitian ini yaitu sebanyak 2 (dua) video pembelajaran yaitu mengenai PPN (Pajak Pertambahan Nilai) dan PPn BM (Pajak Penjualan Barang Mewah). Setelah melewati proses validasi desain, langkah selanjutnya yaitu revisi desain berdasarkan dari kritik dan saran yang diberikan oleh validator agar dapat diketahui kelemahannya dan selanjutnya memperbaiki desain tersebut. Selanjutnya uji coba produk, disini peneliti melakukan uji coba produk kepada mahasiswa yang tengah mengambil mata kuliah Perpajakan yaitu semester VII (tujuh). Jumlah keseluruhan mahasiswa semester VII (tujuh) yaitu 38 Orang. Saat ini dikarenakan kondisi masa pandemi Covid-19 sehingga untuk melakukan uji coba kepada seluruh mahasiswa peneliti membagi kelompok menjadi 2 (dua) kelompok yaitu masing-masing sebanyak 19 Orang. Ujicoba ini dilakukan sebanyak 2 (dua) hari untuk melakukan ujicoba produk secara tatap muka karena model pembelajaran Blended Learning ini tidak bisa hanya dilakukan dengan pembelajaran online saja tetapi tatap muka juga diperlukan. Kegiatan tatap muka di kelas tidak lupa memperhatikan protokol kesehatan, salah satunya yaitu wajib menggunakan masker.

Kegiatan ujicoba ini dilengkapi dengan *pre-test* yaitu memberikan soal-soal untuk melihat sejauh mana model pembelajaran berbasis *Blended Learning* ini dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman pada pokok bahasan tersebut yaitu pokok bahasan mengenai PPN (Pajak Pertambahan Nilai). Disini juga mahasiswa bebas untuk bertanya secara langsung mengenai pokok bahasan yang dibahas sehingga *feedback* yang terjadi dapat memberikan hasil yang cukup baik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Setelah dilakukan ujicoba produk ini peneliti dibantu dengan anggota peneliti melakukan kegiatan diskusi revisi produk video pembelajaran yang akan digunakan pada saat ujicoba pemakaian dan mengevaluasi hasil *pre-test* mahasiswa untuk mengukur sejauh mana mereka memahami pokok bahasan yang telah disampaikan. Hasil *pre-test* ini mendapatkan nilai rata-rata sebesar 73,84.

Penggunaan video pembelajaran yang kedua yaitu pokok bahasan mengenai PPN BM (Pajak Penjualan Barang Mewah) dilakukan secara online yaitu menggunakan media *Google Classroom*. Sebelumnya dosen sudah menginformasikan kepada mahasiswa mengenai penggunaan *Google Classroom* baik secara tatap muka ataupun menggunakan WAG (*WhatsApp Group*).

Video pembelajaran yang kedua ini dishare melalui *Google Classroom* dan mahasiswa disuruh menyimak dan mempelajari materi yang sudah diposting melalui *Google Classroom* serta mahasiswa bisa mengali lebih banyak informasi lagi mengenai pokok bahasan tersebut dengan melakukan kegiatan penambahan *resources* baik itu mencari lewat google atau membaca buku dan lain-lain.

Untuk mengevaluasi hasil kegiatan ini peneliti memberikan *post-test* kepada mahasiswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka mengenai pokok bahasan ini, soal yang diberikan juga dishare melalui *Google Classroom*. Hasil *post-test* ini mendapatkan nilai rata-rata sebesar 80,23.

Selanjutnya, peneliti dan anggota peneliti melakukan kegiatan diskusi bersama untuk mendiskusikan kegiatan ini jika ada yang harus diperbaiki maka akan diperbaiki dan jika dianggap cukup maka video

pembelajaran ini bisa digunakan pada mata kuliah perpajakan untuk semester berikutnya.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh sampai pada tahap ini, dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran pada model pembelajaran Blended Learning ini valid dan praktis untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, ini juga dapat digunakan pada mata kuliah perpajakan untuk semester berikutnya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Dwiyogo. (2016). Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*. <https://id.wikibooks.org/wiki/pembelajaran-berbasis-Blended-Learning>. Diakses 31 Juli 2019.
- Fardhany . (2016). Pemanfaatan Bahan Ajar Berbasis *Blended Learning* Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Prosiding Seminar Nasional Peran Pendidikan Jasmani Dalam Menyangga Interdisipliner Ilmu Keolahragaan.
- Fitriana. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Kuliah Pemisahan Kimia Materi Kromatografi Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar. *Journal of Educational Innovation*, Vol.4 Nomor 1, Desember 2017, pg. 51-52.
- Fitzpatrick, Jamey. (2011). *Planning Guide for Online and Blended Learning*. The Michigan Virtual University : Michigan. ([https://micourses.org/resources/pdf/Toolkit/MVU\\_PlanningGuide.pdf](https://micourses.org/resources/pdf/Toolkit/MVU_PlanningGuide.pdf)).
- Hanafi. (2017). Konsep Penelitian R & D dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol 4 Nomor 2, Desember 2017, pg. 130.
- Karunia dan Mulyono. (2016). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar dalam Model Knisley. Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang.
- Khoiroh, Munoto dan Anifah. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol 10 Nomor 2, September 2017, pg. 107-109.
- Oktaria, Budiningsih dan Risdianto. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle*. Halaman Moeka Publishing. Bogor.
- Rijal. (2016). Pengertian Pemahaman Konsep. <https://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-pemahaman-konsep.html>. Diakses tanggal 2 Agustus 2019.
- Susanti, Susi. (2013). Taksonomi Bloom Ranah Kognitif Afektif dan Psikomotor Serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. <https://santisusanti1995.wordpress.com/2013/12/10/taksonomi-bloom-ranah-kognitif-afektif-dan-psikomotor-serta-identifikasi-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/>. Diakses tanggal 2 Agustus 2019.
- Wardani, Toenlio dan Wedi. (2018). Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan *Blended Learning*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 1 Nomor 1, April 2018, pg. 13.
- Wikipedia. (2014). *Google Classroom*. Diakses 17 Juli 2020 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Google\\_Kelas](https://id.wikipedia.org/wiki/Google_Kelas). dst.



---

## A CASE STUDY: REVEALING THE RESULT AND CHALLENGES OF ACCOMMODATING AUTHENTIC MATERIALS AND SCHOOLGY FOR TEACHING WRITING IN EFL CONTEXT

Dewi Cahyaningrum ✉

---

### Article Information

---

#### Article History:

Accepted May 2021

Approved June 2021

Published July 2021

---

#### Keywords:

Authentic materials, Schoology, Teaching writing, EFL Context

---

#### How to Cite:

Dewi Cahyaningrum (2021). A Case Study: Revealing The Result and Challenges of Accommodating Authentic Materials and Schoology for Teaching Writing in Efl Context: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 No 2: Juli 2021: Halaman 107 - 115.

---

### Abstract

---

*This study is about accommodating Authentic Materials and Schoology in order to facilitate the students in EFL context in mastering writing skill. This study is aimed (1) to know the result of implementation of authentic material and schoology to teach writing in EFL context and (2) to know the challenges for the teacher to accommodate Authentic Materials and Schoology in teaching writing. The approach of the study was descriptive case study. This research was conducted at the English Department in one of FKIP in Suarakarta. The subjects of the research were the second-semester students of a writing class in the academic year 2019/2020. The data in this research are generated through interview, non-participant observation, and document analysis. The technique used for analyzing the data was qualitative data analysis having steps such as following: : (1) data reduction; (2) data display; (3) conclusion drawing and verification (Miles and Huberman, 1994). The result of this study shows that accommodating both authentic materials and schoology facilitates the students in EFL context to learn both literary aspects and writing aspects as well as boasting students' interest in writing. The challenges of accommodating Schoology in writing class cover (1) the availability of electronic devices and internet connection to access the authentic materials and schoology platform, and (2) the feeling of isolation since there is no face-to-face interaction in Schoology. Besides, maintaining appropriateness and comprehensibility of the authentic materials fitted with students' level becomes the basic challenge for the teacher whenever accommodating authentic material to support teaching writing.*

## INTRODUCTION

In this twenty-first century, having good writing skill is increasingly important to students. In general, people can express ideas and feelings through written text to inform, to persuade and to convince other people. However, in practice, the result of observation reveals mistakes and errors made by some students in using grammar rules, spelling, mechanics, and punctuation. In the very beginning step in writing, students often find problem in selecting topic for writing a text (Setyowati, Sukmawa, & Latief, 2018). As simple example, the students have little to write on the paper if the topic that is chosen for writing activity is boring for them. Besides, some students show little interest and joy to write since they find writing tasks as assignments. They tend to write for the teacher, not for themselves.

Writing is actually a complex process requires practices for its development. It needs both linguistic competence and practical knowledge on how to put the ideas into unified, coherent, and accurate text. In this case, the stages of effective writing are (1) pre-writing, (2) organizing, (3) drafting, (4) revising, (5) editing and (6) documenting the final draft. Noticing this lengthy process, the teacher can use the strength of Schoology. As online course management system, schoology offers teachers with method to create, manage and sharing lesson for their students.

For teaching writing, schoology is considered engaging since it allows both teacher and students or student and his/her peers to communicate and collaborate to enhance students' learning and success. It offers method not only for sharing lesson but also for managing lesson or in the form online portfolios documenting students' works. Using Schoology in writing class, teacher can accommodate scoring rubric for writing to help students to have self-assessment on their portfolio in terms of making a good writing. Seow, in Yugandhar (2015) states that significant technique in developing students' writing process is teacher's guidance while they are writing a text.

Meanwhile, Tomlinson (2012) underlined authentic input features of English Language Teaching (ELT) materials as the

ideal characteristics. These authentic materials help the students effectively acquiring the language. To help the students write better, in this research the teacher accommodates Authentic Materials and Schoology. In general, this paper reports the result of a descriptive case study on (1) the result of implementation of authentic material and schoology to teach writing in EFL context and (2) the challenges for the teacher to accommodate Schoology and Authentic Materials in teaching writing.

## LITERATURE REVIEW

### Teaching Writing in EFL Context

There is difference between teaching writing in EFL context and in context of English as native or first language. In fact, in EFL context, students face limited opportunities to speak or write and listen or read to English since they have less immediate English needs for both inside and outside the class. This situation makes some students are not happy yet to be exposed in written and spoken language for any length of time.

Writing it self requires linguistic competence and practical knowledge on how to put ideas elaborated in sentences in a piece of paper. Writing is thinking process in which a writer generates and organizes his/ her idea and exchanges it with the reader's own ideas. In more detail, outlining his/ her ideas, a writer then constructs main idea and supporting sentences, uses punctuation and also spelling. In this case, maintaining coherence and unity of paragraph and a group of paragraphs is also important principle to do. The ideas above implies that students need to know well writing steps such as (1) pre-writing, (2) organizing, (3) drafting, (4) revising, (5) editing and (6) documenting the final draft. Ariyanti (2016) shows that to accomplish a good composition in English, students need to go through complex steps such as brainstorming, prewriting, drafting, and editing. Talking about common difficulties faced by students in EFL context, in their research Kellogg and Whiteford (2009) revealed that university undergraduates' writing skills need to be improved. Their skills are still insufficient. Facing this situation, teachers need to use learning instruction

facilitating students develop their writing skills in (1) selecting the topic for their writing, (2) developing unified and coherent content, and (3) maintaining good text organization, vocabulary, language use and mechanics. Besides, teacher can adopt and adapt various material to support students' learning. In this study, authentic materials and schoology are accommodated to help students developing writing skill.

### **Accommodating Authentic Materials for Teaching Writing**

Noticing students' difficulties in writing, teacher needs to help the students to overcome their problems and then write better. Choosing appropriate and supportive instructional material in language teaching can be a strategy taken by the teacher to reach the instructional goals. In this research, the instructional material is authentic material. Authentic materials, in the native speaker context, involve the natural use of the language for communication (Tamo, 2009). Similarly, Kilickaya (2004) states that based on particular context of the native speaker, authentic materials are naturally written or spoken for communication. Moreover, authentic materials bring topics that is up to date and popular in the real world and offer the language used in real context (Moglen, 2014). Based on the theories above, it can be concluded that authentic materials are language either in written or oral communication that is used by native speakers in the native speaker context. Related to the topic selection in writing, it can be inferred that challenging and motivating topic for students to write might come from daily texts/readings of the real world related to students' personal experience. Moreover, analyzing fiction or non-fiction texts (authentic materials) helps students to learn both literary aspects as well as writing aspects, such as selecting topic, writing topic sentence, making introductory paragraph, developing the body of the text by giving details, maintaining organization, vocabulary, language use and mechanics to produce well written texts.

According to Maroko (2010), authentic materials' three broad categories in

terms of how the materials are transmitted are visual, printed materials and audio. Besides, Sundana (2018) mentions that authentic materials are also in the form of internet articles, newspaper, and magazines. As stated by Benavent & Penamaria (2011), with technology advancement nowadays, teachers prefer to take the authentic materials from the internet. Based on explanation above, it can be concluded that printed materials and the web-based materials are two broad categories of authentic materials for teaching writing.

Review of related studies in Indonesian context shows authentic materials is beneficial for students develop writing skill. Sundana (2018) in university level, studies about effectiveness of authentic materials for teaching writing. As the result, authentic materials are proven to be effective to improve the students' ability in writing descriptive text. Besides Setyowati & Sukmawan (2018), in their content analysis study investigating the use of authentic materials for essay writing, find that analyzing essay form helps students to understand the story better and then to write better. Moreover, in broader scope, research has shown that students and teacher get benefit since authentic materials can facilitate students' learning (Azri, Al-Rashdi, Hamed, Azri, & Al-Rashdi, 2014).

### **Accommodating Schoology for Teaching Writing**

According to <https://www.brandywineschools.org/domain/1643>, Schoology is an online learning system. It is a platform for students-teachers' communication and among students. Low (2017) states that Schoology is a free e-learning program categorized to Social Learning Networks (SLNs) that is popular among teachers. Besides, schoology can be categorized as technology-supported instruction creating dynamic educational tool that could be used to generate new ideas from teachers and students (Biswas, 2013: 23).

In more detailed, through schoology, teachers and students can have a discussion in anytime and anywhere since it can be accessed at anytime, anywhere on any device not only when the two communicators are online. It facilitates teachers to give online assignment,

online assessment, and instant feedback through posting of comments or response or through private message. For students, schoology serves great benefits for interactive communication that enable them to access both teacher's and peer's feedback on their work. Schoology also enable students to ask question and to give comments on their peer's/ co-workers' work. From the ideas above. it can be said that schoology provide medium for students to learn at their own pace under teachers' guidance and instruction that enables them to be active and autonomous. For teaching writing, schoology provides a feature of online portfolios for documenting students' works. It also allows teachers to accommodate/ develop writing scoring rubrics. This scoring rubric facilitates students in doing self-assessment on their portfolio in order to write a good text.

There are some researches on this similar topic, accommodating schoology for teaching writing. In their research entitled 'The effectiveness of Schoology to teach writing viewed from students' creativity', Masyhudianti, Sutomo & Suparno (2018) revealed that Schoology is more effective than Picture Series to teach writing. Students can improve their writing and knowledge through this interesting media from the class instruction and from cooperative learning in which they can help each other. Besides, Zainnuri and Cahyaningrum (2017) also conducted a research entitled: "Using Online Peer Review through Discussion via Schoology to Enhance College Students' Proficiency in Argumentative Writing: A Case Study." They review the use of Schoology having its peer review and discussion features to enhance the proficiency of students in argumentative writing. Furthermore, Sicat (2015) was conducted a research entitled: "Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing via Schoology." The results reveal that through the LMS Schoology, teachers can enhance the proficiency of the subjects in Business Writing. Based on the explanation above, it can be seen that this Case Study: Revealing the Result and Challenges of Accommodating *Authentic Materials and Schoology* for Teaching Writing in EFL Context has its basic difference since it

accommodated Authentic material together with schoology to teach writing.

## METHOD

The second-semester students of a writing class in the academic year 2019/2020 were the subjects of this research that was conducted at an English Department in one of FKIP (Faculty of Teacher Training & Education), in Surakarta. This research is a case study.

According to Yin (1994), in case study, how' or 'why' question about certain focus is being asked. The focus here is on a contemporary phenomenon within some real life context in which the investigator has little or no control. The researcher collected multiple forms of data to gain in-depth understanding about the research focus. Interview, observation and. document analysis are conducted in this research to get the data that are needed. The technique used for analyzing the data was qualitative data analysis proposed by Miles and Huberman (1994). They describe the steps in it as follow: (1) data reduction; (2) data display; (3) conclusion drawing and verification.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### **Accommodating *Authentic Materials and Schoology* in order to support the students in mastering writing skill**

Using authentic material in the classroom means accommodating texts used in communication in daily life into it. This makes teaching and learning process becomes more interesting and motivating. According to Benavent and Penamaria (2011), authentic materials are motivating for the students. Authentic materials provide real language, real culture and a variety of genre used by the professional community. Moreover, authentic materials offer happening topics and the language used in real context (Moglen, 2014).

The result of observation shows that students are more engaged and willingly doing the writing tasks because of challenging topics of writing tasks coming from daily texts/readings of the real world. These data are proven with some students' statements mentioning the topics of writing tasks related to their personal experience may lead them to

write longer on the paper. From this explanation it can be inferred that since authentic is stimulating, some students show inner motivation and joy to write since they find the topic of writing task is related to their personal experience and personal preference.

Related to the strategies in choosing authentic materials, Crossley et al (2007) states syntactical complexity and low-frequency words used in the texts characterize authentic materials as natural. The result of interview shows that the teacher interpreted this theory as the need to consider difficulty level of the texts and tasks of the authentic materials matched with students' condition so that they provide both challenge and support for learning to write instruction.

Furthermore, authentic materials prepare students (especially for foreign language learners) to face the real world outside the classroom. In this case, authentic materials connect what students learn in the classroom and what they find outside the classroom. In other words, it is such kind of bringing real life in class or minimize the artificial world in class. The data driven from observation and document analysis on students' worksheets show the use of short stories carefully chosen give motivational benefit for students. The twist of the plot, cultural value, and moral value of these stories trigger the students' curiosity to read and then to write adapted short stories.

From the explanation above, it can be inferred that the better understanding of the story students read, the better writing product they write. During reading and analyzing text, students learn both the literary aspects of a fiction and writing skills. For example, they learn making introductory paragraph and giving details to develop the body of the text. In other words, students get a model in organizing ideas, writing topic sentence, developing supporting and concluding sentences into cohesive and coherent text, and using punctuation and spelling.

The result of analysis on students' tasks (written portfolios compiled in schoology) show that sufficient amount of exercises and tasks accommodating authentic material given to the students are proven supporting students learning compared to the

simplified/artificial materials. This finding is confirmed with theory from Tomlinson (2012), among others, ELT materials should contain authentic use of the language having authentic input features. He argues authentic materials helps students to acquire the language effectively and simplifying the authentic texts for learning purposes is not necessary.

As safe online learning management platform, *Schoology* collaborates resources, assessment, and content, stores students' works, and provides classroom interactivity and communication. In more detail, in daily meetings throughout the research, the students posted their writing task in *Schoology* group created by the teacher. Here, *Schoology* keeps students' works in every single process of writing a text in the form of online portfolios. By collecting their writing products in every single process of writing a text and got experience in interactive assessment in the form of having peer feedback and self-evaluation guided with teacher's scoring rubric, students show improvement on writing performance covering sub-skills of content, vocabulary, and sentence structure. Related to this finding, there are some support for accommodating portfolio assessment in teaching writing. Yurdabakan and Erdogan (2009) in their research found that portfolio assessment significantly give effect on students' writing skills. In line with the previous findings, Fahed Al-Serhani (2007) in his study, found portfolio assessment's significantly positive impact on students' writing performance. In detail, this impact refer to sub-skills of developing ideas, developing content that is unified, coherent and well organized. Moreover, portfolio assessment may also help students in maintaining diction of vocabulary and mechanics.

Besides, *Schoology* allows teachers to create or adapt writing scoring rubrics guiding students doing self-assessment on their writings and portfolio. From observation and interview, it can be seen that the teacher customized scoring rubrics in line with the process of tailoring authentic materials into tasks that are appropriate for the students' level. It is hoped that these tasks provide

challenge and support for students' learning process.

The improvement on students' writing skill mainly on sub-skills of content, vocabulary, and sentence structure is strengthened by the theory from Seow, in Yugandhar (2015). The guidance from teachers becomes a significant technique in developing students' writing process. In simple words, the explanation above shows that compared to traditional language, Schoology accommodates the benefits of classroom interactivity with personal and self-study.

In general, accommodating both authentic materials and schoology is considered to be an important strategy in enhancing students' interest in writing and understanding of the writing process. Authentic materials are motivating for the students because it presents topics which are happening in the real world and closely related to students' personal experience and personal preference. It offers the language used in real context. In this case, since authentic material is stimulating, some students show inner motivation and joy to write. Besides, portfolio assessment encourages students to be confident in doing self-assessment on their own works as a writer. In analyzing their text, basically students reflect on their work then make action in making substantive revision for their writing.

#### **The challenges for the teacher in accommodating Schoology in writing class**

As a social networking platform, Schoology simplifies administrative tasks or classroom management across the board. In Schoology, teachers can upload tasks, homework assignments and quizzes competed with scoring rubrics, polls and gives grades, feedback, and suggestions online for students' learning process. Students do both learning in the class and learning out of the class processing the activities designed by the teacher for their writing class. In other words, Schoology supports students' both individual and collaborative learning activities whenever and wherever they are. However, schoology has some challenges requesting teachers to manage.

Data gained from observation and interview with students show the following:

1. Students who do not have access to a computer/ hand phone/gadget and the internet, or a mobile device, are not able to use the tool.
2. Some students find feelings of isolation since there is no face-to-face interaction in Schoology.

To handle these challenges, before teacher gives instruction in Schoology, teacher can give guideline and announcement for his students to do the assignment in Schoology. This helps students to make preparation and find internet to support his/ her learning. After students do their assignment, teacher can give feedback, some comments, and evaluate the students' works. In this case, students found guidance even there is no face-to-face interaction in Schoology.

#### **The challenges for the teacher to use Authentic Materials for teaching writing**

Offering students with active engagement in the classroom, teachers need to be skillful enough to match learning challenge with students' needs and competences. Data gained from observation and interview with the teacher show the basic challenge is about maintaining appropriateness and comprehensibility of the authentic materials fitted with students' level, the second semester students. In this case, some students still found some texts written in difficult language both in vocabulary and language structures. Some other students showed demotivation as their language competence is not adequately acquired.

To manage this challenge, the teacher put the concept of *appropriateness* in choosing authentic materials covering the appropriateness in variety of the target language, tasks, activities, and exercises in order to provide both challenge and support for students' learning to write. Related to comprehensibility of the authentic materials, the teacher accommodated texts having high-frequency words and a lot of repetition which

facilitate comprehension. In other words, the text and task are manageable for students.

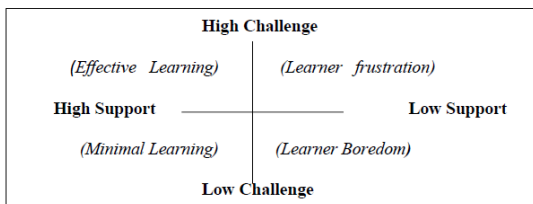


Figure 1. Language classroom learning consequences of variance support and challenge (Gilmore, 2007)

The consequences of variances between text and task difficulty to the learners can be seen in Figure 1. Learning would be effective if the text and the task design are not too difficult or too easy for students. In other words, the text and task are manageable for students. However, they might get frustrated which result in ineffective learning when the text and the task design are too difficult for the learners to accomplish.

In relation to authentic material and writing instruction, teachers need to consider suitability in which the authentic materials are appropriate for the students in terms of the difficulty level and appropriateness. It is then expected that the authentic materials provide both challenge and support for learning to write instruction.

In Khaniya (2010), Richard states that authentic materials often written in difficult language both in vocabulary and language structures. Besides, Day (2004) argues comprehensibility and appropriateness become the problems in using authentic materials for language teaching. Moreover, according to Day (2004), the appropriateness in the language, the target language variety, and appropriateness in terms of tasks, activities, and exercises are the most serious problem with authentic materials. He then strongly suggests that if teachers use authentic material in the classroom, they should consider the concept of *appropriateness* as the main focus of consideration.

Talking about linguistics different feature between authentic materials and simplified materials, Crossley et al. (2007) finds out the linguistic features as found in authentic materials are not suitable for beginning level of students. They then argue

that simplified/ materials found in textbooks in which using high-frequency words and many repetition facilitate students' comprehension. Similarly, Guariento & Morley (2001) and Khaniya (2010) state that authentic materials might not be suitable for lower level of students. Guariento & Morley (2001) underlie that lower level students' language competence is not adequately acquired yet. In this case, the use authentic materials for lower level of students might cause demotivation and frustration.

Meanwhile, according to (Guariento & Morley (2001) and Beresova (2015) authentic materials will mostly appropriate for intermediate level of students or for advanced students. The reason behind this is that the intermediate students have acquired competencies such as sufficient vocabulary and the syntactical structures of the target language. Concerning the ideas above, teachers need to consider the concept of appropriateness in using authentic materials for writing instruction in which appropriateness in the language variety, and appropriateness in terms of tasks, activities, and exercises to provide both challenge and support for learning to write instruction.

**CONCLUSIONS**

In general, the use of both authentic materials and schoology facilitates the students in EFL context to learn both literary aspects and writing aspects as well as boasting students' interest in writing. In more detail, accommodating authentic materials and schoology (1) enhance students' interest and joy in writing, (2) help students in understanding of the writing process such as selecting topic, writing topic sentence, making introductory paragraph, developing the body of the text by giving details, (3) encourage and give students more confidence in analyzing their own writing (doing self-assessment on their online portfolio) as writers thus being granted the time to grow as writers. Self-assessment helps students to produce well written texts in the scope of organization, vocabulary, language use and mechanics. Meanwhile, the challenges for the teacher in accommodating Schoology in writing class

cover (1) the availability of computer/ hand phone/gadget and the internet to access the authentic materials and schoology platform, (2) the feeling isolation since there is no face-to-face interaction in *Schoology*. Besides, maintaining appropriateness and comprehensibility of the authentic materials fitted with students' level becomes the basic challenge for the teacher whenever accommodating authentic material to support teaching writing.

## REFERENCES

- Ariyanti, A. (2018). *The Teaching of EFL Writing in Indonesia*. Dinamika Ilmu P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651 2016, Vol. 16 No. 2.
- Azri, R. H. Al, Al-Rashdi, M. H., Hamed, R., Azri, A., & Al-Rashdi, M. H. (2014). *The effect of using authentic materials in teaching*. International Journal of Scientific & Technology Research, 3(10), 249–254. Retrieved from www.ijstr.org
- Benavent, G. T., & Penamaria, S. S.-R. (2011). *Use of Authentic Materials in the ESP Classroom*. Encuentro: Revista de Investigación E Innovación En La Clase de Idiomas.
- Beresova, J. (2015). *Authentic Materials – Enhancing Language Acquisition and Cultural Awareness*. Procedia – Social and Behavioral Sciences. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.028>
- Biswas, S. (2013). *Schoology-Supported Classroom Management: A Curriculum Review*. Northwest Journal of Teacher Education.
- Crossley, S. A., Louwarse, M. M., McCarthy, P. M., & McNamara, D. (2007). *A linguistic analysis of simplified and authentic texts*. *Modern Language Journal*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00507.x>
- Day, R. R. (2004). *A Critical Look at Authentic Materials* \*. Spring, 1(1),101–114.
- Fahed Al-Serhani, W. (2007). *The effect of portfolio assessment on the writing performance of EFL secondary school students in Saudi Arabia* (Master's thesis, Taibah University, Saudi Arabia).
- Gilmore, A. (2007). *Authentic materials and authenticity in foreign language learning*. *Language Teaching*. <https://doi.org/10.1017/s0261444807004144>
- Guariento, W., & Morley, J. (2001). *Text and task authenticity in the EFL classroom*. *ELT Journal*. <https://doi.org/10.1093/elt/55.4.347>
- Kellogg, R.T. & Whiteford, A.P. (2009). *Training advanced writing skills: The case for deliberate practice*. *Educational Psychologist*, 44(4), 250–266.
- Kilickaya, F. (2004). *Authentic Materials and Culture Content in EFL Classrooms*. *The Internet ELT Journal*, (2002), 10(7). [https://doi.org/10.1016/S0140-6701\(04\)94546-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6701(04)94546-8)
- Maroko, G. M. (2010). *The authentic materials approach in the teaching of functional writing in the classroom*. In *The new decade and (2nd) FL Teaching: The initial phase Rudolf Reinelt Research Laboratory EU Matsuyama* (pp. 71 – 87).
- Masyhudianti, U. K., Sutomo, N., & Suparno, S. (2018). *The effectiveness of Schoology to teach writing viewed from students' creativity*. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 5(4), 943-955. <http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/484/304>
- Moglen, D. (2014). *Tuning In: Using the News for a Content-Based ESL Class*. *CATESOL Journal*, 26(1), 29–36. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1111892&site=ehost-live>
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded source book*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Khaniya, T. R. (2010). *Use of Authentic Materials in EFL Classrooms*. Journal of NELTA.
- Setyowati, L., & Sukmawan, S. (2018). *Writing for Comprehension in Prose Fiction Analysis: The Students' Voices*. *Arab World English Journal*, 9(1), 134–145. <https://doi.org/10.24093/awej/vol9no1.10>
- Sundana, G. P. (2018). *THE USE OF AUTHENTIC MATERIAL IN TEACHING WRITING DESCRIPTIVE TEXT*. *English Review: Journal of English Education*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.25134/erjee.v6i1.773>
- Sicat, A.S. (2015). Enhancing college students' proficiency in business writing via schoology. *International Journal of Education and Research*, 3(1), 159-178.
- Tamo, D. (2009a). *The Use of Authentic Materials in Classrooms*. *Lcpj*, 2(1991), 74–78. Retrieved from [http://www.lcpj.pro/skedaret/1277547685-74\\_pdfsam\\_LCPJ\\_Per\\_shtyp.pdf](http://www.lcpj.pro/skedaret/1277547685-74_pdfsam_LCPJ_Per_shtyp.pdf)
- Tamo, D. (2009b). *The Use of Authentic Materials in Classrooms*. *Lcpj*, 2(1991), 74–78.
- Tomlinson, B. (2012). *Materials development for language learning and teaching*. *Language Teaching*. <https://doi.org/10.1017/s0261444811000528>
- Yin, R.K. (1994). *Case study research: Design and methods (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yugandhar, K. (2015). *Practicing teacher organized peer review to advance EFL students' writing skills*. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 3(1), 25–29.
- Yurdabakan, I. & Erdogan, T. (2009). *The effect of portfolio assessment on reading, listening and writing skill of secondary school prep class students*. *The Journal of International Social Research*, 2(9), 526–538.
- Zainnuri, H., & Cahyaningrum, D. (2017). *Using online peer review through discussion via schoology to enhance college students' proficiency in argumentative writing: A case study*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 158, 334-342. <https://www.brandywineschools.org/domain/1643>



---

**STRATEGI PEMASARAN TK AISYIAH BUSTANUL ATHFAL 15 MADIUN**Ardhana Januar Mahardhani<sup>✉</sup>, Della Futvy Sekarningrum<sup>2</sup>, Rugayah<sup>3</sup>

---

**Article Information****Article History:**

Accepted May 2021

Approved June 2021

Published July 2021

**Keywords:**Strategy, Marketing,  
Kindergarten**How to Cite:**

Ardhana Januar Mahardhani, Della Futvy Sekarningrum, dan Rugayah (2021). Strategi Pemasaran TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun : Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 9 No 2: Juli 2021: Halaman 116 - 122.

---

**Abstrak**

Penelitian mempunyai fokus dalam melihat strategi pemasaran yang dilakukan oleh TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis melalui metode interaktif agar mendapatkan data baik dan sesuai dengan fokus permasalahan. Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa peran kepala sekolah, guru, wali siswa, komite sekolah, dan yayasan Aisyiah sangat penting dalam menjaga eksistensi keberadaan TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun, hal ini dikarenakan selain melalui media digital dan brosur, pemasaran lembaga pendidikan sangat bagus jika dapat dilakukan melalui orang perorang. Selain itu strategi yang dilakukan oleh TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun dalam rangka menjaga eksistensinya adalah dengan: (1) Penguatan ciri khas sekolah, (2) Penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan (3) Keberadaan fasilitas sarana dan prasarana.

---

**Abstract**

The research has a focus on looking at the marketing strategy carried out by Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun Kindergarten. Researchers used qualitative methods by means of data collection is observation, interviews, and documentation. The data that was collected in this study was then analyzed through interactive methods in order to get good data and in accordance with the focus of the problem. The results in this study note that the role of school principals, teachers, student guardians, school committees, and the Aisyiah foundation is very important in maintaining the existence of Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun Kindergarten, this is because apart from digital media and brochures, marketing of educational institutions is very good if can be done individually. In addition, the strategies carried out by Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun Kindergarten in order to maintain its existence are: (1) Strengthening school characteristics, (2) Adjusting the learning curriculum, and (3) Existence of facilities and infrastructure

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mempengaruhi penerimaan siswa baru di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun. Data menunjukkan adanya penurunan jumlah siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun dari tahun sebelumnya. Padahal saat pandemi ini peran sekolah sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya pada tingkat usia dini (Srihartini et al., 2021), hal ini dikarenakan anak usia dini mengalami proses perubahan diri yang fundamental terkait dengan semakin berkembangnya pemikiran yang didapatkan dari pengalaman mereka bermain dengan teman sebaya atau saat di sekolah. Pada saat usia dini semua hal yang dilakukan akan membekas dan berjangka panjang sehingga akan mengikuti dan menjadi suatu proses dalam perkembangan anak pada tingkat lebih lanjut (Maresha, 2018).

TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun di tengah pandemi Covid-19 tetap melakukan pembukaan pendaftaran calon siswa baru. Dari hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa masalah utama yang di alami pada TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun adalah penurunan jumlah calon siswa didik dan implementasi pembelajaran online. Namun demikian, dalam rangka menjaga kualitas pembelajaran dan memperhatikan kondisi penyebaran Covid-19 di sekitar lingkungan sekolah menjadikan TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun juga menerapkan sistem belajar luring yaitu dengan melakukan pertemuan tatap muka selama 2 kali dalam seminggu.

Penggabungan pembelajaran daring dan luring digunakan sebagai solusi dalam menghadapi pandemi agar proses pembelajaran tetap bisa berjalan. Hal ini dilakukan dalam rangka TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun memandang bahwa sekolah yang merupakan penjual jasa dalam bidang pendidikan harus tetap melaksanakan fungsinya dengan baik agar pada konsumen yaitu wali siswa dapat merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh sekolah.

Pembelajaran luring tentunya dapat memudahkan siswa dalam melakukan pembelajaran hal ini juga dimaksudkan karena TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun merupakan sekolah bereputasi dengan

akreditasi A dan merupakan rujukan sehingga mempunyai banyak peminat. Sekolah ini mempunyai dengan fasilitas, kegiatan ekstrakurikuler dan memiliki keunggulan yaitu sekolah berbasis Islam Kemuhammadiyah. Tentunya dengan alasan inilah banyak masyarakat yang memandang bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang baik dalam rangka membentuk generasi muslim yang cerdas dan berakhlakul karimah berdasarkan Al-Quran dan Hadis demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dalam penelitian ini penulis akan banyak membahas tentang bagaimana strategi pemasaran atas jasa pendidikan di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun khususnya yang terjadi pada saat pandemi covid-19. Sekolah ketika dianalogikan sebagai sebuah pabrik maka sekolah juga harus mempunyai strategi khusus dalam rangka pemasaran sekolah dengan memamerkan segala pendukung-pendukung yang ada di sekolah tersebut. Tentu bukan hal yang mudah untuk bisa berlanjut menghadapi pengaruh dampak dari Covid-19 karena banyak penelitian yang telah menyampaikan bahwa salah satu bidang yang terdampak Covid-19 adalah pendidikan (Khasanah et al., 2020; Mahardhani, 2021; Syah, 2020).

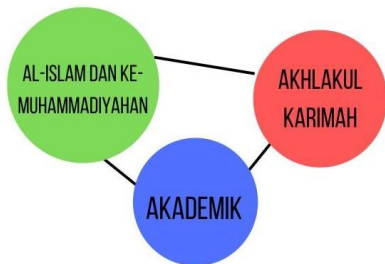
## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian bertujuan untuk mengungkap, melakukan pemahaman, dan penggambaran suatu objek secara mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi penulis berusaha mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana strategi pemasaran atas jasa pendidikan dalam rangka menarik minat masyarakat terutama calon siswa baru di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun. Untuk wawancara peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) untuk memperoleh informasi secara lengkap dengan kepala sekolah TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 yaitu Ibu Siti Fatimah S.Pd. Teknik dokumentasi juga peneliti lakukan untuk pengumpulan data penelitian agar lebih jelas karena dokumentasi menjadi bukti akurat dalam

penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data secara interaktif dengan tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Kondisi Siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun**

Sama dengan kondisi sekolah lainnya, pada masa pandemi Covid-19 menyebabkan jumlah penerimaan siswa pada sekolah-sekolah swasta mengalami penurunan jumlah siswa. Tidak hanya pada jenjang pendidikan tinggi, menengah, dan atas, tetapi juga sampai pada jenjang dasar, termasuk pada TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun.



Gambar 1. Data Siswa/Ssiwi Baru 2018-2021 TK ABA 15

Berdasarkan data yang diambil peneliti di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun dapat dilihat pada gambar 3 jika mengalami kenaikan calon siswa baru pada tahun 2018/2019 yaitu mencapai 72 siswa yang terbagi menjadi kelas A sebanyak 52 siswa dan kelas B sebanyak 20 siswa. Pada tahun 2019/2020 grafik mengalami kenaikan mencapai angka 25% dengan jumlah siswa 96 siswa calon baru terbagi menjadi kelas A sebanyak 45 siswa dan kelas B sebanyak 51 siswa. Kemudian pada tahun 2020/2021 mengalami penurunan sebesar 19% dengan jumlah siswa sebanyak 81 siswa, terbagi menjadi kelas A sebanyak 49 dan kelas B sebanyak 32 siswa.

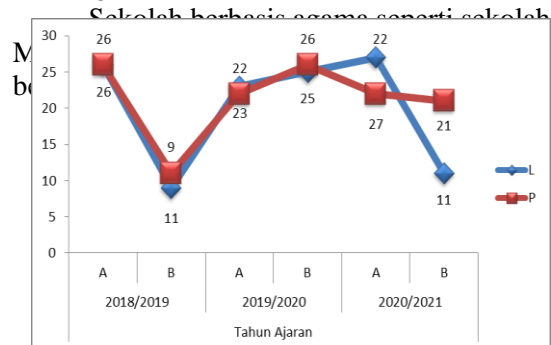
Jika dilihat dalam gambar 3, sejak tahun ajaran 2018/2019 dan 2019/2020 mengalami kenaikan jumlah calon siswa baru dengan persentase 25% dan pada tahun ajaran 2020/2021 mengalami penurunan

sebesar 19 %. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan adanya pengaruh pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan jumlah siswa baru diTK Aisyiah Bustanul Athfal 15 ini di sebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang saat ini belum selesai.

**Strategi Penguatan oleh TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun**

Hasil temuan peneliti dari permasalahan bagaimana strategi pemasaran dalam jasa pendidikan dalam rangka menarik minat masyarakat khususnya calon siswa baru di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun adalah sebagai berikut:

1. Penguatan ciri khas sekolah



Gambar 2. Ciri Khas TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun

Berdasarkan gambar 2 TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun mempunyai ciri khas yang ditonjolkan dan berbeda dengan sekolah TK yang lain, dimana TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun merupakan sekolah islam di bawah naungan Muhammadiyah, bukan hanya menonjolkan pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah-nya saja, tetapi juga mengembangkan pendidikan akademik dan penguatan akhlakul karimah. Karena TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun memiliki tujuan agar anak untuk cerdas, kreatif, aktif, mandiri, dan mempunyai budi pekerti yang baik.

Pada pelaksanaannya agama mempunyai peran yang penting bagi perkembangan awal belajar anak, agama merupakan pondasi awal anak dalam mengenal dunia belajar. Jika anak tumbuh tanpa dibekali pendidikan agamamaka anak

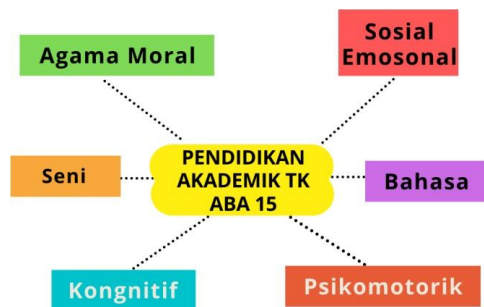
akan kehilangan karakter yang baik dalam kehidupan dan proses berinteraksi dengan di lingkungan setiap harinya. Pendidikan agama harus diberikan baik dalam pendidikan formal, informal, serta non formal (Nasucha, 2019), hal ini juga menyusul agar ada keselarasan antar aspek pendidikan formal dan informal tersebut serta dapat memberi dampak positif dalam pembelajaran pendidikan agama untuk siswa.

Penguatan agama ini nantinya akan masuk dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam sebenarnya sudah dituliskan bahwa harus menggabungkan ilmu-ilmu akademik dan agama secara bersepadu (Arifudin et al., 2017; Rahayu & Wartini, 2015), ulama Islam tidak pernah menyuruh umat islam mengabaikan aspek akademik dalam kehidupan mereka.

Beberapa hal di atas memperkuat bahwa ciri khas TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun yang telah memberikan pembelajaran sekolah yang ideal antara agama dan akademik tentu ini menjadi nilai tambah dalam memasarkan unit jasa pendidikan.

**2. Penyesuaian Kurikulum Pembelajaran**

Dalam pendidikan akademik TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun memiliki enam sasaran dalam pelaksanaan proses pendidikan akademik. Yang dimaksud dengan sasaran pendidikan adalah manusianya, artinya sasaran pendidikan ini mempunyai urgensi dalam rangka menguatkan aspek *hardskill* dan *softskill* siswa di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun. Dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar 3. *Mapping Map* Sasaran Pendidikan TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun

Keunggulan dasar dalam pelaksanaan pendidikan di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun adalah agama moral, sosial emosional, bahasa, kongnitif, psikomotorik, dan seni. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk anak, keberhasilan penanaman pendidikan agama sejak usia dini secara tidak langsung akan meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan umum, seperti yang disampaikan pada bagian sebelumnya. Selanjutnya adalah moral yang merupakan aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini agar akidah anak kuat di dalam jiwa, para siswa harus diberikan pembekalan dalam bidang ibadah dari berbagai bentuk dan macamnya, sehingga akidah dan ibadah dapat tumbuh dengan kokoh. Kemudian pengajaran ibadah juga harus diambil dari sumber-sumber yang benar dalam islam dan teks-teks agama yang benar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun menguatkan agama sebagai pondasi awal dalam pembentukan pola pikir dalam belajar. Oleh karena itu sekolah mewajibkan khatam surah iqro' jilid 6 dan hafalan surah pendek, bacaan sholat dan lainnya sebelum mereka lulus. Guru di sekolah juga memberikan pelajaran agama disertai moral agar anak murid mereka mampu bersosialisasi dengan masyarakat sehingga harus dibiasakan, ditanamkan, dan di bina pada anak usia dini. (Nurmalitasari, 2015) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Tentunya hal ini yang perlu diperhatikan adalah setiap perkembangan anak tidak sama sama karena setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

**3. Keberadaan fasilitas dan sarana prasana**

TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun terletak pada lingkungan pendidikan yang ada di jalan utama lintas provinsi yaitu Kecamatan Mejayan ibukota Kabupaten

Madiun. Berada di lingkungan perkotaan, sangat strategis dan bisa diakses dengan mudah. Sekolah ini mempunyai luas 974 m<sup>2</sup>. Kondisi sekolah yang luas menjadikan sekolah mempunyai lahan produktif. Produktif yang dimaksud adalah sekolah menanami tanah pekarangan tersebut dengan berbagai macam buah, sayur, dan obat-obatan. Kelestarian lingkungan dan kebersihan menjadikan siswa semakin mempunyai keinginan lebih untuk belajar.

Selain itu pelayanannya intensif juga diberikan oleh sekolah, seperti antara guru dan wali murid untuk mengetahui perkembangan anak, guru selalu membuka ruang untuk para wali murid berkonsultasi, hal ini terutama dengan adanya pandemi Covid-19 menjadikan aktivitas ini sangat padat. Wali murid selalu memberikan laporan kepada guru terkait dengan perkembangan anaknya terutama dalam penanaman kegiatan keagamaan di rumah.

Terkait fasilitas berupa gedung, TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun mempunyai ruang kepala sekolah dan ruang kantor guru, ruang Usaha Kesehatan Sekolah, tempat cuci tangan mandiri sebanyak 6 buah, taman baca, ruang unjuk kerja, serta ruang kelas yang representatif. Area bermain luas dan lengkap, ruang serba guna, kamar mandi guru dan siswa, kantin SEHAT, serta keberadaan mobil antarjemput siswa.

### **Analisa Penguatan Strategi Pemasaran di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun**

Dalam aktivitas pemasaran lembaga pendidikan TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun yang ikut terlibat di dalamnya adalah kepala sekolah, guru, wali siswa, komite sekolah dan yayasan Aisyiah. Jasa pendidikan yang ditawarkan atau dimiliki TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun diantaranya adalah Pengembangan kemampuan dasar (nilai agama dan moral, sosial emosional, dan kemandirian, bahasa, fisik motorik, ke-Aisyahan, Ke-Muhammadiyah, dan seni), muatan lokal seperti bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dasar, tahfizh al-Quran, hadist, dan doa sehari-hari, program pengenalan lingkungan, praktik sholat dan praktik

berwudhu, melakukan bakti sosial, dan karya wisata.

Jenis layanan atau program yang unggul yaitu pertama dibidang pendidikan seperti pada aktivitas mampu mempraktekkan sholat dan praktek berwudhu, membantu sesama seperti melakukan bakti sosial, dan adanya program pengenalan lingkungan.

Sekolah TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun sudah terakreditasi A sehingga dalam segi kelayakan sekolah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan merupakan kelompok sekolah unggul. Dalam pelayanan juga bagus karena lebih mendekatkan kepada wali murid sehingga bisa sangat mudah mengontrol setiap individu di sekolah maupun di rumah.

Selanjutnya pada keberadaan kurikulum, Holmberg menemukan bahwa perencanaan kurikulum didefinisikan untuk tujuan sebagai perencanaan guru pendidikan berdasarkan kurikulum nasional, dengan tujuan untuk mendukung siswa mengambil bagian dalam sebuah komunitas sosial, akademik dan budaya untuk perbedaan dalam kemampuan dan bakat yang dimiliki pada tiap anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kapasitas anak ditinjau dari segi fisik dan intelegensi serta kreativitasnya (Supardjo, 2016). TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun tidak mempunyai siswa yang berkebutuhan khusus, adanya pelajaran seni menjadikan siswa bisa mengembangkan bakat mereka. TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun juga menyediakan ekstrakuruler melukis, menari, tahfidz Qur'an.

Banyaknya peminat untuk masuk ke sekolah TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun dikarenakan banyaknya kegiatan dan program ekstrakurikuler yang membuat anak bisa berprestasi dalam jalur apapun. Keberadaan kegiatan luar kelas berupa tahfidz Qur'an, melukis, menari, drumband, TPQ, serta adanya aktivitas kunjungan ke instansi di luar sekolah seperti kegiatan kunjungan ke perpustakaan daerah, kantor polisi, stasiun kereta api, dan kantor pos.

Sekolah juga dalam menjalin kerjasama bersama dengan Puskesmas dalam hal pemberian layanan imunisasi, obat cacing, go dokter, dan pemeriksaan THT

yang telah dilaksanakan secara rutin oleh sekolah. Serta adanya kegiatan keagamaan seperti pembagian zakat yang kesemuanya menjadikan nilai lebih sekolah pada saat disampaikan ke masyarakat.

Keahlian dalam berbahasa Inggris juga menjadi program unggulan dalam TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun, bahwa ketika anak sudah diperkenalkan bahasa kedua pada usia dini maka kesempatan untuk menjadi lebih menguasai bahasa tersebut akan semakin tinggi. Selain bahasa Inggris, di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun juga menyediakan pembelajaran bahasa Jawa. Keberadaan pengembangan kemampuan berbahasa dan mengenal aktivitas yang dilakukan oleh siswa merupakan salah satu aspek dalam psikomotorik. Psikomotorik sendiri adalah aspek yang memiliki keterampilan dalam melakukan segala hal seperti aktivitas menirukan, ketepatan, dan artikulasi (Hakim & Kholis, 2018).

Strategi yang dilakukan dalam pemasaran pendidikan TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun adalah dengan mempromosikan lembaga lewat media sosial seperti, *facebook*, *instagram*, *story wathsaa*, dan *channel youtube*, selain itu juga menggunakan media konvensional berupa pembagian brosur sekolah kepada masyarakat yang ada di tempat umum atau tempat keramaian dan terdapat banyak anak-anak.

Memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas akan dapat memberikan efektifitas kepada wali siswa hingga merasa puas dengan jasa layanan yang telah diberikan oleh TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun. Wali siswa akan membantu menyebarkan informasi tentang keistimewaan TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun kepada orang tua yang menjadi target calon siswa baru. Secara tidak langsung wali siswa telah berkontributif dalam pemasaran jasa pendidikan TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun.

Pengaruh strategi pemasaran layanan jasa pendidikan di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun sangat besar dalam rangka memaksimalkan strategi pemasaran lembaga pendidikan TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun. Oleh karena itu lembaga juga harus

terus melakukan pemasaran jasa pendidikan dan terus memaksimalkan guna mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan yaitu mendapatkan siswa yang melebihi dari sekolah TK lainnya. Selain itu guru juga melakukan pendekatan kepada masyarakat agar mudah terjalin komunikasi antar calon wali murid dan guru, dan ini suatu strategi yang mempunyai peran besar.

Untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, upaya TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun untuk mengembangkan strategi pemasaran jasa layanan pendidikan sekolah ke depan, maka akan terus melakukan upaya promosi dengan memberikan dan menunjukkan prestasi walaupun dalam masa pandemi Covid-19. TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun tetap terus aktif dalam Lomba-lomba daring untuk menambah prestasi sekolah. Kedepannya hubungan sekolah dengan beberapa aktor termasuk wali murid dan komite sekolah terus berjalan dan berkoordinasi dengan baik guna kemajuan jasa pendidikan di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Caruban.

## SIMPULAN

TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun dalam menjalankan strategi pemasaran jasa pendidikan mempertimbangkan banyak aspek baik internal dan eksternal. Strategi internal yang dimaksud adalah: (1) Penguatan ciri khas sekolah, (2) Penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan (3) Keberadaan fasilitas sarana dan prasarana, sedangkan untuk eksternal sekolah menjalin baik hubungan dengan wali siswa untuk dapat membantu dalam pemasaran sekolah. Oleh karena itu sekolah dituntut untuk memberikan layanan terbaik agar wali siswa merasa puas untuk menyekolahkan anaknya di TK Aisyiah Bustanul Athfal 15 Madiun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, I., Tarbiyah, F., Uin, K., Gunung, S., & Bandung, D. (2017). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 1, 161–180. <http://e->

- journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/774
- Hakim, D., & Kholis, A. N. (2018). Analisis Kompetensi dalam Pembelajaran Mata Kuliah Alternatif Public Speaking di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 144–159. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/1022>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*.
- Mahardhani, A. J. (2021). Pelayanan Publik Di Bidang Pendidikan Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 5(2), 137–155. <https://doi.org/10.25139/JMNEGARA.V5I2.3522>
- Maresha, O. D. S. S. (2018). Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Di Tk Kemala Bhayangkari 81 Magelang. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1), 44–51.
- Nasucha, J. A. (2019). *PENDIDIKAN ISLAM FORMAL, INFORMAL, DAN NON FORMAL*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/MXR YJ>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/10.22146/BPSI.10567>
- Rahayu, M., & Wartini, A. (2015). INTEGRASI ANTARA AGAMA DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN PAUD. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 14(1), 94–112. <https://doi.org/10.24014/MARWAH.V14I1.2597>
- Srihartini, Y., Pratami, M., Fakultas, L., Iai, T., Laa, N., & Bogor, R. (2021). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. In *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/219>
- Supardjo. (2016). *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>



# **Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran**

P-ISSN 2303-3800

E-ISSN 2527-7049

Penerbit

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo